

MEMASYARAKATKAN NASKAH IPTEK DITINJAU DARI SEGI LEMA KAMUS

Willie Koen

*Penerjemah & Editor Independen
Indonesia*

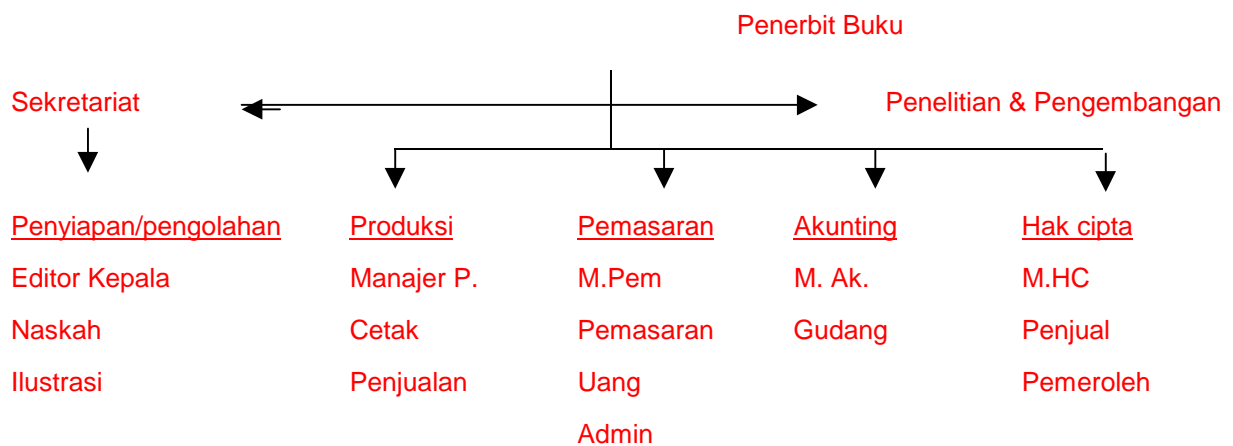
Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibicarakan hakikat penerbit dan organisasi penerbit. Setelah itu kita menentukan bidang yang akan kita bicarakan.

Penerbit adalah usaha budaya (*cultural business*). Penerbitan adalah suatu bidang usaha, tempat berkecimpungnya terletak di budaya. Dua unsur ini sama pentingnya, mencari keunggulan di usaha tetapi melecehkan segi budayanya akan mengantarkan penerbit ke jurang kehancuran. Sebaliknya, mencari keunggulan di bidang budaya tanpa memikirkan segi usahanya akan mengantarkan penerbit ke lembah kebangkrutan. Kedua segi ini harus berjalan seiring.

Organisasi penerbit:

Organisasi penerbit yang sekaligus menggambarkan alur kerjanya adalah sebagai berikut:



Berikut diberikan penjelasan pokok dan dasar mengenai tugas dan kewajiban bagian per bagian.

Penerbit:

- (a) Menentukan dasar falsafi dan strategi usahanya akan menjadi penerbit macam apa - penerbit ala supermarket atau penerbit konseptual.
- (b) Menentukan strategi buku apa saja yang akan diterbitkan - akan menerbitkan buku acuan, buku sekolah, buku pasaran umum.
- (c) Bertanggung jawab atas strategi pemasaran - pemasaran langsung kepada konsumen, pemasaran lewat toko buku dsb.
- (d) Bertanggung jawab atas untung rugi perusahaan.
- (e) Bertanggung jawab atas suasana seluruh perusahaan.

Editor Kepala:

- (a) Memimpin penyiapan dan pengolahan naskah dan ilustrasi sehingga buku sebagai produk informasi bermutu dari fisik, penyajian grafis, penyajian kebakuan bahasa, penyajian gaya bahasa, isi informasi, ketepatan waktu dengan permintaan pasar.
- (b) Membawahi editor ilmu, editor bahasa, editor foto, editor ilustrasi.
- (c) Menjaga kepekatan aspek-aspek seluruh terbitan.
- (d) Menyerahkan naskah final untuk produksi.



Manajer Produksi:

- (a) Bertanggung jawab atas pencetakan naskah final untuk produksi di percetakan.
- (b) Mencari percetakan berdasarkan kemampuan mencetak produk bermutu, ketepatan waktu menyerahkan produk cetak, dan harga yang pantas.
- (c) Menyerahkan produk ke gudang sesuai dengan tuntutan pergudangan.

Manajer Pemasaran:

- (a) Memasarkan (membawa ke pasar) produk dengan rencana target jumlah penjualan dengan harga sekian dalam tempo tertentu.
- (b) Mencari dan mengelola pasar - mencari toko buku yang akan diberi buku untuk dijual, atau mencari penjual langsung dalam sistem penjualan langsung.
- (c) Mempertanggungjawabkan hasil penjualan kepada bagian akunting.

Manajer Akunting:

- (a) bertanggung jawab atas keluar masuknya barang di gudang.
- (b) bertanggung jawab atas keuangan perusahaan.
- (c) bertanggung jawab atas seluruh inventaris perusahaan.
- (d) bertanggung jawab atas seluruh pencatatan uang dan barang.
- (e) membayar seluruh pengeluaran ongkos dan pembelian.

Manajer hak cipta:

- (a) mengurus semua aspek hak cipta atas ciptaan intelektual yang masuk.
- (b) menjual hak cipta ke perusahaan lain.

Bagian Penelitian dan Pengembangan:

- (a) Membantu penerbit mencari dan mengevaluasi produk informasi yang pantas diterbitkan.
- (b) Membantu penerbit mencari dan mengevaluasi pemecahan terhadap masalah-masalah percetakan, pemasaran, akunting, dan pemasaran hak cipta.
- (c) Membantu penerbit mencari peluang-peluang bisnis informasi.

Bagian Sekretariat:

Mengurus segala surat-menyurat dan arsip perusahaan.

Pembatasan aspek pembicaraan:

Betapa pun erat kaitannya dengan aspek noneditorial dan betapa pun menariknya aspek-aspek itu, namun aspek yang dipilih untuk pembicaraan kali ini hanyalah aspek editorial, yakni aspek menyiapkan dan mengolah naskah, khususnya naskah iptek. Aspek ini masih dibatasi lagi, yakni ke bidang kebahasaan, dan lebih rumit lagi ke teknologi kebahasaan. Dan dari sekian ranah yang dapat dirambah, cakupan pembicaraan dibatasi sampai tingkat yang amat sempit, yakni **data** - *bukannya teori!* - yang kiranya bermanfaat bagi ahli bahasa di bidang perkamusan. Mengapa begitu? Selain karena kesempurnaan kamus yang ada sangat mendesak dan kamus sendiri sebenarnya merupakan terbitan naskah iptek, masalah lingkungan pembicaraan kami adalah masalah peristilahan. Dengan demikian diharapkan, makalah ini bermanfaat.

Mengolah naskah iptek dan data:

Pemakalah telah banyak mempunyai pengalaman mengolah naskah iptek sampai lebih dari 250 judul. Namun apa yang diolah dicoba agar dari segala segi diolah setaraf mutunya dengan yang asli, dengan bahasa yang dianggap baku, yang dianggap dapat bertahan paling sedikit sampai 30 tahun atau satu generasi bahasa.

(a) setaraf dengan terbitan aslinya:

Yang dimaksud adalah bahwa format buku sama dengan format buku asli, bahan kertas cetak semutu kertas cetak buku asli, halaman buku sama dengan halaman buku asli, tata letak sama dengan tata letak buku asli, jumlah baris keterangan gambar sama dengan jumlah baris keterangan gambar buku asli, susunan judul, isi buku, keterangan sumber gambar, apendiks, indeks sama.

(b) *bahasa sejauh mungkin menggunakan bahasa baku:*

Kendati dalam penggarapan bahasa baku di Indonesia masih dalam taraf, oleh penerbit diusahakan agar bahasa yang digunakan tetap terpelihara dan *secara kritis* sesuai dengan bahasa baku arahan PPPBI. Penerbit memang berada dalam posisi sulit, karena dari segi bisnis ia ditekan oleh jadwal terbit, sedangkan istilah-istilah baku kebanyakan kali tidak tersedia, dan penerbit harus selalu mengikuti bahasa masyarakat tetapi berdasarkan kesamaan hakikat penerbit [=pengajar dan pendidik dengan tulisan] dengan guru [=pengajar dan pendidik secara lisan] ia harus menyeret dan mengangkat bahasa masyarakat.

(c) *satu generasi bahasa:*

Bahasa dalam terbitan buku *Time Life Indonesia* diusahakan agar dapat bertahan paling sedikit selama satu generasi bahasa, yakni 30 tahun. Dengan kata lain bahasa terbitan ini harus dapat dibaca dengan cukup mudah pada tahun 2010 ke atas.

Adapun buku dan data yang pernah diolah antara lain adalah naskah iptek yang menurut konsepnya merupakan suatu kesatuan logis.

Pustaka Alam Life

Belum lama manusia memperoleh pengetahuan dan dengan demikian lalu sadar akan dunia tempat hidupnya dan bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan tempat hidupnya. Pertanyaan vital yang dihadapinya adalah: jika manusia bermaksud akan melestarikan eksistensinya di bumi, ia mau tak mau harus belajar mengurus dunia tempat hidupnya, dan agar dapat mengurusnya ia harus berusaha mengetahui dunia tempat hidupnya - dari manakah asalnya, bagaimanakah perkembangannya, ke manakah arahnya, dan manakah hukum-hukumnya yang menguasai dunia ini - pendeknya sangkan paran dunia dan manusia ini.

Maksud seri ini adalah memberikan gambaran dunia alami secara gamblang dan rapi. Agar dapat ditangkap dengan mudah, masalah yang kompleks dan mahabesar itu dibagi menjadi empat kelompok buku:

Kelompok Pertama: menyajikan empat zona kehidupan utama di bumi:

(a) *Laut*, (b) *Hutan*, *Gurun*, *Gunung dan Kutub*, (c) *Bumi*, (d) *Alam Semesta*, (e) *Evolusi*.

Dalam jilid peralihan ini ditanyakan dari manakah asal aneka macam kehidupan yang menakjubkan itu?

Kelompok Kedua: menyajikan kelompok utama kehidupan itu sendiri:

(a) *Serangga*, (b) *Ikan*, (c) *Reptilia*, (d) *Burung*, (e) *Mamalia*, (f) *Tetumbuhan*, (g) *Ekologi*.

Judul *Ekologi* meringkas kelompok ini dan memperkenalkan kelompok berikutnya.

Kelompok Ketiga: menyajikan secara terinci dunia biologi utama dengan segala flora dan faunanya: (a) *Eurasia*, (b) *Australia*, (c) *Amerika Selatan*, (d) *Amerika Utara*, (e) *Afrika*, (f) *Asia Tropik*

Kelompok Keempat: menyajikan ilmu mutakhir dalam ilmu pengetahuan alam (natural sciences):

perilaku binatang. (a) *Perilaku Binatang*, yang membicarakan perilaku binatang secara umum, (b) *Primata*, yang membicarakan perilaku binatang tingkat tinggi, dan mengantarkan pembicaraan mengenai (c) *Manusia Purba*, yang menyajikan kisah bagaimana manusia sendiri berevolusi ... dari leluhur manusia yang paling purba sampai ke awal bercocok tanam mereka dan bagaimana mereka menjinakkan binatang. Kedua prestasi ini mengantarkan mereka ke tahap hidup sedenter dan mulai menghasilkan kebudayaan yang sejak itu telah mengeksploitasi dunia alami ini.

Pustaka Alam Life bukanlah *textbook*, namun menyadarkan kita bahwa asas ilmu alam dijabarkan dalam konteks dunia kehidupan: bagaimana burung terbang, bagaimana tetumbuhan tumbuh, bagaimana sementara makhluk tetap ada di air, mengapa yang lain merangkak?

Pustaka Ilmu Life

Penuangan kecintaan manusia terhadap alam semesta tercermin dalam usahanya untuk mencari pengetahuan mengenai dunia. Ini diusahakan dalam: (a) menelaah masalah yang menjadi dasar ilmu, yakni *Materi, Waktu, Sel, Energi, Pikiran, Tubuh*; (b) kemudian menelaah dunia tak bernyawa, yakni *Air, Planet*; (c) mempelajari makhluk bernyawa, yakni *Pertumbuhan, Cahaya dan Penglihatan, Makanan dan Gizi*; (d) mempelajari bagaimana manusia membangun dunianya, yakni *Roda, Mesin, Kapal, Penerbangan, Manusia dan Antariksa, dan Molekul Raksasa*; dan (e) meneliti pengembangan profesi ilmiah, yakni *Dokter dan Insinyur*.

Abad Besar Manusia

Hubungan manusia dan sekitar dalam kehidupan nyata terlihat dalam sejarah kebudayaannya. Ini digarap dalam terbitan seri besar Abad Besar Manusia. Judulnya yang sekaligus menggambarkan sejarah secara geografis tetapi jika dilihat dari perkembangan waktu juga mencerminkan perkembangan kronologis dan keterkaitan bangsa satu dengan yang lain adalah sebagai berikut:

Tempat Lahirnya Peradaban, Mesir Kuno, Roma, Yunani Purba, Kerajaan-Kerajaan Afrika, India yang bersejarah, Amerika Latin, Cina, Jepang Purba, Eropa, Abad Iman, Abad Pertengahan, Abad Pencerahan, Abad Renaissance, Abad Penjelajahan, Abad Reformasi, Abad Kemajuan, Abad Keduapuluh.

Perilaku Manusia

Pengamatan dan refleksi mengenai perilaku manusia diberikan dalam judul-judul berikut: *Individu, Pria dan Wanita, Masa Dewasa, Keluarga, Lingkungan Masyarakat, Manusia dan Organisasi, Cara Kita Belajar, Status dan Organisasi, Kekerasan dan Agresi, Kejahatan, Ketegangan, Misteri Pikiran.*

Perang Dunia II

Perilaku manusia dalam sejarah terungkap pula secara ekstrem dalam perang. Untuk ini disajikan buku dengan berjudul *Menjelang Perang, Perang Kilat, Partisan dan Gerilyawan, Negara-Negara Netral, Jepang Tersulut Perang, Cina-Birma-India, Perang di Kedalaman Pasifik, Pertempuran di Pulau, Kembali ke Filipina, Jalan menuju Tokyo, Pembom di atas Jepang, dan Sesudah Perang: Asia*.

Yang penting sekali diperhatikan dalam pengamatan kita terhadap seri *Time Life* adalah bahwa judul satu mengacu ke judul yang lain, seri satu berkaitan dengan yang lain. Keberkaitan buku dan masalah menyebabkan penggarapan harus memperhatikan kepekatan, yakni bahwa istilah satu yang terdapat buku tertentu harus sama dengan yang ditemukan di buku lain, bahasa harus terpelihara di seluruh terbitan.

Bahasa yang digunakan:

A. Bahasa dan Pemasaran Buku

Karena yang diterbitkan adalah buku yang secara fisik saja sudah mahal, maka produk hanya dapat dijual kepada orang yang secara finansial mampu membeli. Calon pembeli ini biasanya terdapat di kota-kota besar di Indonesia.

Dalam kenyataannya pembeli di kota besar yang banyak membeli buku ini adalah Jakarta (sekitar 60%). Sisa pembeli lainnya tersebar di Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, dan luar Jawa. Jika diambil persentase jumlah pembeli buku untuk seluruh Indonesia, maka sekitar 90% dari pembeli ini ada di Jawa. Dengan demikian, bahasa Indonesia yang harus digunakan adalah bahasa Indonesia yang dapat dimengerti oleh penduduk Pulau Jawa.

Secara kebetulan orang dari suku Jawa dengan bahasa dan budaya Jawanya tersebar ke seluruh pelosok Pulau Jawa. Kenyataan kedua ini menyebabkan bahasa Indonesia yang digunakan harus dapat dimengerti oleh pembacanya di Pulau Jawa.

Lihat Statistik Persebaran Koran Jakarta dari Deppen - Jadi bahasa yang harus digunakan adalah bahasa "seperti itu".

B. Bahasa Indonesia Penerbit Buku

- (1) Bahasa penerbit buku adalah bahasa yang harus dapat bertahan hidup paling sedikit selama satu generasi bahasa, yakni 30 tahun.

Pada galibnya, usia kesarjanaan produktif seseorang sehingga ia dapat berpengaruh dari segi bahasa lisannya adalah 30 tahun. Setelah jangka waktu ini ia memasuki masa pensiun. Almarhum Prof. Mr. Djodjodigono, yang berjasa dalam menciptakan kata *tanpa* [yang lewat bahasa Jawa Modern *tanpa* beliau pungut dari kata Jawa Kuna *tan* dan awalan *pa* seperti yang dapat pada kata *tan pamangan*] untuk menerjemahkan kata Belanda *zonder*, tidak berhasil memasukkan kata *pengawikan* yang berasal dari kata Jawa *wikan* untuk menerjemahkan kata Belanda *wetenschap* karena beliau keburu pensiun.

- (2) Untuk bertahan sampai dengan umur 30 tahun bahasa buku mau tidak mau harus bahasa baku, bahasa tertib, bahasa yang mencoba mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku sedekat mungkin. Dalam ikut membakukan bahasa Penerbit mencoba mengikuti arahan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia secara dekat dan secara kritis.
- (3) Karena menyadari bahwa bahasa Indonesia baku masih dalam tahap pembakuan, sedangkan penerbit sebagai pengusaha selalu ditekan waktu, maka penerbit buku

mencoba ikut menawarkan - dan sekaligus menyebarkan - bentukan-bentukan baru, menghidupkan kata-kata lama, menawarkan kata-kata pungutan untuk menyatakan konsep-konsep baru, dsb. Sebagai contoh berikut ini beberapa kata yang telah diluncurkan: *mencolok, piawai, canggih, wahana, situs/tapak, temuan*.

Metode yang digunakan

Metode kerja yang digunakan adalah metode perbandingan. Perbandingan ini dilakukan antara lema dan lema dalam satu kamus, antara kamus dan kamus, dan antara kamus Indonesia- Indonsia serta antara kamus bahasa Indonesia dan kamus Indonesia-bahasa asing. Studi dengan cara ini amat melelahkan, dan membutuhkan waktu amat lama. Maka hanya disajikan perbandingan beberapa kamus dan hasilnya sudah pasti masih merupakan hasil studi pendahuluan.

Penggunaan Kamus & evaluasinya

Untuk mengerjakan naskah yang akan diterbitkan editor dan penerbit tidak mungkin dapat lepas dari kamus, ensiklopedia, terbitan-terbitan ilmiah lainnya. Berikut akan sedikit diulas kamus-kamus sezaman dengan masa terbitnya buku *Time Life* yang pernah digunakan.

A. Kamus

1. J.F.C. Gericke & T. Roorda, 1875, *Javaansch-Nederduits Handwoordenboek*, Amsterdam
Kamus ini bermanfaat sekali untuk mencari nuansa-nuansa arti kata Jawa yang diangkat atau akan diangkat menjadi kata Bahasa Indonesia. Kata *rinci* yang sekarang diangkat ke dalam Bahasa Indonesia untuk menggantikan kata *ditil, detail, menditil dan mendetail*. Kata *kurub* dan *murwat* mungkin harus dipertimbangkan untuk diangkat ke dalam Bahasa Indonesi dengan mempertimbangkan pendapat pekanus ini.

2. Von de Wall, H. Y & H.N. van der Tuuk, 1880. *Maleisch- Nederland Woordenboek*. Batavia
Lema yang disajikan dapat digunakan untuk melacak bentuk dan arti kata pada abad lalu. Sebagai misal, kata *pesanggerahan* (dengan bentuk *pe..an*) sudah ada pada masa itu (408). Bentuk ini adalah bentuk kata bahasa Indonesia yang benar, dan bukannya *pasanggrahan* dalam kamus WJSP (715) dan KBBI (651), *pasang(e)rahan* dalam OKR (2790, dan dalam YBD (1008) dengan bentukan *pasanggerahan*.
3. Klinkert, H.C. 1947. *Nieu Maleisch-Nederlandsch Woordenboek*, Leiden.
Kamus ini adalah sumber Kamus Umum asli W.J.S. Poerwadarminta, demikianlah pengakuan pekamus. Agar kamus dapat bermanfaat, pemakai dituntut menguasai bahasa Belanda.
4. Wilkinson, R.J. 1959 *A Malay-English Dictionary I & II*, Macmillan.
Untuk perbandingan arti kata dan untuk mencari nama-nama tanaman kamus ini amat membantu editor bahasa dan editor botani. Ada, sebagai misal, nama berbagai pisang di Sumatra dengan nama Latinnya.
5. Otto Karow - Irene Hilgers-Hesse, 1962. *Kamus Indonesia - Jerman*, Jakarta
Data dalam kamus dapat dimanfaatkan untuk pembandingan arti dan perkembangannya dalam kamus modern.
6. W.J.S.Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. Sewaktu memberikan kuliah di IKIP Sanata Dharma, beliau mengatakan bahwa kamusnya berdasarkan Klinkert sejauh pengartian dan pamaknaannya, sedangkan sejauh metodenya menggunakan Koenen Endepols. Ia mengimbangkan kamusnya dengan *een verklarende woordenboek susunan Koenen Endepols - kamus yang memberikan penjelasan arti kata*. Oleh karena itu Kamus Umum ini kerap kali tidak memuat definisi-definisi keras. Untuk memecahkan masalah- masalah ilmiah modern Kamus Umum tidak cukup.
7. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PPPBI, 1988.
Setelah pemakaian intensif selama delapan tahun, dapat disimpulkan bahwa kamus ini masih bertaraf terbitan untuk tinjauan buku sebelum terbit yang sebenarnya (atau dalam bahasa Inggris masih bertaraf *prepublication book review*). Kamus itu tidak pekat dari aspek mana pun orang memandangnya. Kendati pemakalah sudah memakai edisi revisi, namun dari segi studi pemakalah belum mendalami benar.

Sejauh menyangkut dasar sistem pengartiannya, setelah direvisi dan direvisi kembali kamus ini dalam perjalanan waktu akan bermanfaat sekali bagi siapa saja yang akan menggunakan bahasa Indonesia. Kamus memberikan lema, jenis kata, definisi, sinonim, pemakaian, dst, dan semoga nanti ditambah arti kata sepanjang masa (etimologi) serta ilustrasi.

8. J. Badudu & Moh. Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Sinar Harapan
Kendati kamus Moh. Zain yang direvisi J. S. Badudu ini dalam waktu satu tahun sudah dicetak ulang, sejauh menyangkut sistem perkamusannya kamus ini masih harus mengalami revisi berat.
9. Peter Salim, Drs, *Kamus Inggris-Indonesia* Modern English Press, Jakarta
Untuk penerbitan kamus ini membantu mengerti arti kata Inggris lewat definisinya, namun kamus tidak membantu para penulis karena tidak memberikan sinonim.
10. Peter Salim, Drs, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Modern English Press, Jakarta
Kamus ini belum pekat.
11. John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, dan *Indonesia - Inggris*, Jakarta
Kamus laris ini merupakan kamus umum kendati memuat banyak istilah ilmu dan teknologi. Namun jika orang memasuki bidang botani, ornitologi, ikhtiologi, pelayaran, oseanologi, kamus ini lemah. Ortografi kadang kala tidak mengikuti pembakuan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Kamus memuat lema dari yang bersifat ilmiah teknis sampai dengan bahasa tutur pinggir jalan.
12. J. Heuken SJ, 1988. *Kamus Jerman - Indonesia*.
Kamus Heuken kokoh sekali dan pengartiannya amat akurat. Taksonomi untuk suku tidak menggunakan kelaziman huruf kapital pada nama pertama. Ortografi amat konsisten, tetapi tidak selalu mengikuti pembakuan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. Boleh jadi ia mengikuti jejak Otto Karow.
13. Kamus *Webster Collegiate Dictionary*, kamus Oxford, MacQuary, dst tidak perlu diulas, selain tambahan catatan bahwa jika seseorang akan menerjemahkan buku Amerika, hendaknya ia menggunakan kamus terbitan Amerika, misalnya terbitan Macmillan.; jika

14. *Dictionary of Science & Technology*, terbitan MacGraw-Hill
Kamus ini bagus sekali jika orang menginginkan presisi tinggi untuk membangun konsep bagi istilah yang ditelaah. Kamus ini digunakan untuk keperluan menerjemahkan dan menyunting buku-buku Time Life bahasa Indonesia.
15. *Kamus Ekabahasa* Dewan Malaysia yang mendasarkan diri pada Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S.Poerwadarminta, dan *Kamus Dwibahasa* (Inggris - Melayu) digunakan untuk perbandingan dalam mengerjakan terjemahan buku-buku Time Life bahasa Indonesia. Ada beberapa istilah yang sama dengan istilah Indonesia diambil dan dimasukkan ke dalam buku Time Life bahasa Indonesia.
16. Kamus Istilah (Fisika, Biologi, Komunikasi, Teknik, Kedokteran, Pendidikan, Geologi, Astronomi, Kimia dst)
Dari berbagai kamus istilah, yang kokoh adalah kamus fisika susunan Liek Wilardja, kamus istilah biologi susunan Mien A. Rifai, kamus kimia susunan Amiruddin, kamus geologi susunan M. M. Purbohadiwidjaya.
17. Buku-buku terbitan LBN, Herbarium Bogoriense, LON, Pusat Penelitian Perikanan Laut dan buku-buku dari perpustakaan Kebun Binatang Ragunan.
Semua ini dengan bantuan anggota staf masing-masing amat bermanfaat dalam memroses terbitan Time Life bahasa Indonesia.

B. Ensiklopedi

- (a) *Macropedia* dalam Ensiklopedi Britanica amat bermanfaat bagi pembentukan konsep dan istilah.
- (b) Ensiklopedi *World Books* amat berguna untuk konsultasi praktis istilah-istilah dan bagaimana menyajikan naskah ilmiah bagi kaum awam. Dalam perpustakaan World Books di Chicago tersimpan data ensiklopedi yang sudah dievaluasi oleh anak-anak sekolah Amerika. Ini pasti merupakan ilham bagi para pekaus Indonesia dalam mengecek keterterimaan setiap lema di kalangan para calon pemakainya.
- (c) Ensiklopedi tematis 10 jilid terbitan *Mitchel Beazly* dari London amat bagus dari segi presentasi, penyuntingan, definisi, dan acu silang.
- (d) Ensiklopedi Indonesia amat bermanfaat untuk bahan konsultasi di bidang historiografi.

C. Pendukung lainnya

Pendukung lainnya berupa Kamus Belanda-Indonesia/Inggris vv. susunan Kramers, buku peristilahan dari Malaysia, terbitan Nusa, dan buku-buku kecil lainnya yang kerap kali amat informatif, namun tidak perlu disebutkan di sini.

Sarjana penerjemah/konsultan/editor

Untuk mendapatkan hasil optimum diambil kebijaksanaan memanfaatkan sarjana dari berbagai macam sekolah/mazhab/segi pandangan agar dengan demikian terjadi benturan gagasan dan diperoleh gagasan baru ataupun gagasan terbaik.

Tokoh-tokoh berikut yang namanya diambilkan dari ratusan sarjana telah ikut serta mengerjakan buku-buku Time Life bahasa Indonesia, entah sebagai penerjemah, entah sebagai editor, entah sebagai konsultan:

- a. Prof. Dr. Bambang Hidayat, Observatorium Bosscha, Lembang
- b. Dr. Winardi Sutantyo, Observatorium Bosscha, Lembang
- c. Dr. Bana Kartasasmita, Fakultas Matematika, ITB
- d. Prof. Dr. Otto Sumarwoto, UnPar
- e. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, IPB
- f. Prof. Dr. Rudy Tarumingkeng, IPB
- g. Prof. Dr. Parangtopo, Fakultas Fisika, UI
- h. Prof. Dr. Na Peng Bo, Fakultas Fisika Nuklir, UI
- i. Prof. Dr. M. de Rozari, IPB
- j. Prof. Dr. Mien A. Rifai, LON/HB, Bogor k. Dr. E. Widjaja, HB, Bogor
- l. P. J. Drost SJ, SMA Kanisius, Jakarta
- m. Prof. Dr. Eddy Mulyono, UGM, Yogyakarta
- n. Prof. Dr. UGM, Yogyakarta
- o. Dr. Soesilo, USD, Yogyakarta
- p. Drs. Tutoyo, USD, Yogyakarta
- q. Drs. A. Soenaryo SJ, Semarang
- r. Prof. Dr. Fred Rumawas, IPB
- s. Dr. Aprilani Sugiarto, LON

Mengenai penerjemah dapat disebutkan hasil pengalaman sebagai berikut:

- (1) Ahli bahasa Inggris saja tidak cukup untuk menjadi penerjemah di bidang ilmiah populer yang ditulis dalam bahasa Inggris.
- (2) Ahli bahasa Indonesia saja hampir tidak mungkin menjadi penerjemah.
- (3) Ahli teknis tanpa minat pada bidang komunikasi dan kemahiran berbahasa hampir tidak mungkin menjadi penerjemah.
- (4) Titel akademis tinggi begitu saja tidak menjamin adanya hasil terjemahan yang baik.
- (5) Penerjemah yang hanya menguasai bahasa asing satu saja biasanya tidak menghasilkan terjemahan kokoh.
- (6) Penerjemah sering terombang-ambing antara kesetiaan kepada naskah asli atau komunikasi obyektif dan kepopuleran pribadi serta "kelancaran subyektif penerjemah".
He wants to impress, and not to express!
- (7) Penerbit sebaiknya mempunyai pedoman penerjemahan sendiri yang seharusnya dianut oleh para penerjemahnya.
- (8) Penerjemah sebaiknya menguasai bahasa asing lebih dari dua, seorang yang tinggi *common sense*-nya dan seorang komunikator bahasa. Penerjemah yang sukses sekali adalah Dr. Winardi Sutyanto dari Observatorium Bosscha, Lembang, dan Dr. A.Susilo dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, serta Ir. Kamaluddin dari Tira Austenite, Jakarta.

Bab I **PANDANGAN UMUM**

Dalam bab ini akan disajikan kata-kata yang diambilkan dari buku *Time Life* yang sudah diterbitkan. Buku yang diteliti secara mendalam tidak banyak jumlahnya, tetapi cakupan bidang ilmunya lebih dari jumlah judul bukunya. Judul buku yang diteliti adalah *Pikiran, Penerbangan*, dua judul *Tetumbuhan, Ekologi, Burung, Kehidupan di dalam Air, Alam Semesta dan Cuaca*. Jumlah kata yang diteliti ada sebanyak 1000 kata, namun yang disajikan di sini hanya sebanyak 500 buah lebih sedikit. Kata-kata yang telah diterbitkan dan oleh karenanya telah disebarluaskan ini didaftar, dicarikan katanya dalam kamus-kamus lain, dan ditelaah segala segi yang bersangkutan dengan kata itu - dari segi eksistensinya dalam khazanah kata bahasa Indonesia, fonetik, fonemik, morfologi, semantik, etimologi, perkembangan kata itu.

Setelah memandang segala yang disajikan dalam perbandingan secara umum, diharapkan dapat ditarik pandangan umum mengenai manfaat metode ini bagi pengembangan bahasa Indonesia.

Acu silang kata dan istilah

Berikut ini disajikan acu silang kata baru dan istilah yang telah dibakukan dalam buku-buku *Time-Life* dengan dibandingkan dengan pelemannya dalam Kamus Inggris-Indonesia Echols-Shadily (1980) [maaf kami singkat menjadi ES], Kamus Umum Purwadarminta (1976) [WJSP], Kamus Indonesia-Jerman susunan Otto Karow - Irene Hilgers-Hesse (1962) [OKR], Kamus Dwibahasa susunan Dewan Bahasa Malaysia (1979) [KDW], Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988) {KBBI}, Kamus Umum M. Zain - J.S. Badudu (1994) [YBD], Kamus Indonesia-Inggris Echols-Shadily [ESInd], dan Kamus Peristilahan Geologi Purbahadiwidjaya [PRB]. Dengan gambaran ini akan sedikit diperoleh gambaran 'sejarah' lema dan pelemaan serta gambaran pemasyarakatan cabang-cabang ilmu yang bersangkutan.

Data

(Karena memerlukan kertas ukuran besar, maka data dilampirkan di belakang)

Analisis dan Pandangan

(1) Aspek sejarah:

Jika dilihat angka tahun terbitnya buku yang diteliti dan kamus yang digunakan untuk bekerja, terlihat bahwa kosa kata bahasa Indonesia sejak diterbitkannya buku Time Life semakin banyak.

Menurut evaluasi sementara puncak banyaknya pencatatan sebagai lema dapat dikatakan ada dalam KBBI. Dari perbandingan ini kelihatan bahwa terdapat loncatan jumlah kosa kata dari WJSP ke KBBI.

(2) Aspek ranah ilmiah:

Kosa kata yang dijadikan lema baru adalah kata-kata di berbagai ilmu, baik ilmu spekulatif maupun ilmu positif, baik ilmu iptek maupun ilmu sosial dan budaya.

Kata-kata yang membanjiri adalah kata-kata yang merupakan kata naturalisasi kata asing. Ini wajar, karena dalam bahasa penerima kata asing itu tidak memiliki persamaannya. Yang termasuk ke dalam golongan ini misalnya adalah *aerodinamika*, *petrologi*, *stalagmit*, *stalaktit*, *sirokumululus*, dsb.

Di bidang zoologi dan botani kata-kata itu diberi persamaannya dalam bahasa Indonesia, kendati sebagian memang tidak ada. Yang tergolong ke dalam kelompok ini misalnya adalah *torani* [= *flying fish*], *glodok* [= *mudskipper*], *hermit crab* [= *kelomang*], *kangkung-kangguan* [= *morning glory*], *kantung semar* [= *pitcher plant*].

(3) Aspek fonetis-fonemis:

- a. Dalam naturalisasi ada kebingungan mengindonesiakan kata asing. Ini terjadi misalnya dalam peristiwa *-sphere* yang diindonesiakan menjadi *-sfir*, *-sfer*, *-sfera*; *-fer*, *-fera*; *-se*, *-ph*, *-sa*.

- b. Juga terlihat perkembangan dekarakterisasi bahasa Indonesia di bidang fonem *k-* pada peristiwa seperti *mengomando* vs *mengkomando*.
- c. Terdapat kesamaan di sana sini antara pengindonesiaan dan pemalaysiaan kata Inggris, misalnya, *atmosfer*, *konifer*, *ozon*, *baiduri*, dsb. Oleh karena itu, jika metode lembar hampar (*spreadsheet*) ini dijalankan, maka akan mudah ditemukan kesamaan-kesamaan istilah dan kata Indonesia-Malaysia, dan dapat digunakan untuk membangun latar yang sama untuk membina kerja sama.

(4) *Aspek penyuntingan:*

Banyak terjebaki bagaimana pendefinisian kata pada kamus tidak memegang disiplin metode pembuatan definisi, misalnya, jenis kata lema tidak sama dengan jenis kata pada definisi, lema dan definisi tidak dapat dipertukarkan dalam pemakaian, definisi tidak dapat langsung dipakai untuk mengganti sinonimnya dalam pemakaian dst, baik ini di dalam kamus yang satu maupun dalam kamus yang lain.

(5) *Aspek semantis:*

Dari perbandingan arti kata, terlihat pengartian beberapa kata antara kamus hanya memindahkan definisi dalam satu kamus ke kamus lain. Si A mengambil mentah-mentah dari si B atau si C. Si D memodifikasi penyuntingan si A, dst. Tidak ada daya rekapipta atau segi pandangan lain untuk diletakkan dalam kamusnya.

(6) *Aspek teknologi istilah:*

Sering kali terungkap bahwa istilah adalah kata untuk ilmu *yang berasal dari kata asing*, sedangkan kata asli Indonesia yang sebenarnya merupakan istilah tidak dianggap istilah, misalnya, *anggukan*, *gelengan*, dan *gulingan* untuk pesawat terbang.

(7) *Aspek pembinaan kamus:*

Metode lembar hampar ini penting sekali untuk membangun keunggulan kamus karena dengan cara ini pekamus akan sekaligus membandingkan kelemahan dan keunggulan

setiap kamus yang dibandingkan, dan dengan begitu pula pekamus akan mengetahui dari aspek mana definisi itu didekati. [Ini proyek besar, membutuhkan biaya besar, ketekunan, dst. Hanya pekamus jiwa besar dapat mengangkat proyek ini!]

(8) *Aspek strategis:*

Penyatuan kata baku - apakah tingkatnya masih tingkat nasional sempit masing-masing, ataukah tingkatnya tingkat bahasa serumpun - hanya dapat dilakukan dengan menunjukkan lembar hampar ini kepada sesama pekamus: *Inilah potret kita! Lalu?*

Bab II PANDANGAN KHUSUS

Setelah pemandangan umum, baiklah hal-hal khusus yang merupakan rincian pandangan umum kita lihat beberapa datanya.

A. Ada tidaknya lema

Data 1: *ornitologi* (Br, p. 20; ES, 0; EI, p. 2450; WJSP, 0; KBBI, p. 630; YBD, p.967)

Analisis & Kesimpulan

Dalam ES *ornithology* diberi arti ilmu burung, tetapi tidak memberikan kata ornitologi. Ini berarti bahwa kata dalam ES secara historis tidak selalu lebih dahulu daripada kata pada kamus lain.

Data 2: *paleontologi* (Br, p.10; ES, p. 116; EI, p. 2525; KBBI, p. 639; YBD, p.982). Kata ini tidak terdapat dalam WJSP ataupun dalam OKR. Dalam ES *paleontology* diindonesiakan menjadi paleontologi.

Analisis dan kesimpulan:

Kata ini baru muncul setelah WJSP & OKR.

Data 3: [*perpencaran*] *adaptif* (Br. 11; WJSP, 0; EI, 0; KBBI, p. 5; YBD, 0)

perpencaran [*adaptif*] (Br. 11; WJSP, 0; EI, 0; KBBI, 0; YBD, 0)

Analisis, kesimpulan dan saran:

- (a) *perpencaran* dimaksudkan untuk menerjemahkan [*adaptive*] *radiation*. Kendati lema *pencar* ada dalam kamus WJSP, KBBI, YBD, tidak ditemukan *perpencaran*. Ahli kamus mungkin tidak berpikir ke sana dari segi kebahasaan, atau ilmu ekologi belum memasyarakat sehingga belum masuk ke dalam kamus. Dalam ES terjemahan *radiation* adalah radiasi, pemancaran, penyinaran.
- (b) Para pekamus sebaiknya mengikuti perkembangan ilmu yang lema ilmunya dijadikan lema. Di pihak lain, editor dan penerbit harus mempunyai penilaian tepat apakah suatu kata akan dimasukkan ke dalam terbitannya.

Data 4: *populasi* (Br,12; EI,2748; WJSP,0; KBBI,695; YBD,1081)

Analisis:

Editor dan penerbit harus dapat mengantisipasi bahwa kata ini akan menjadi kata baku di masa mendatang.

B. Jenis kata lema

Data:

dwimatra (Br,12; EI,0; WJSP,0; KBBI,217; YBD,0). Kata ini digunakan untuk menerjemahkan *two-dimensional* (Bird, 12).

trimatra (Br, p. 12; EI, 0; WJSP, p. 1089; KBBI, p. 961; YBD, p.1534). Kata ini digunakan untuk menerjemahkan *three-dimensional* (Bird, 12)

dwimatra *n* larik yg terdiri atas dua kaki matra (dua pasang kaki yang bertekanan) (KBBI, 217)

matra *n* 1 ukuran dl tinggi, panjang, atau lebar; dimensi; 3 bagan yg dipakai dlm penyusunan baris sajak yg berhubungan dng jumlah, panjang, atau tekanan suku kata

trimatra *n* berukuran tiga; tiga dimensi. Kata ini digunakan untuk menerjemahkan *three-dimensional* (Bird, 12)

ekamatra /ékamatra/ *a* mempunyai satu dimensi (spt garis) - **dimensi** /diménsi/ *n* ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dsb); matra; *garis mempunyai satu -; film tiga -; - empat ruang (alam) di luar tiga dimensi; alam metafisis; - hukum, segi hukum yg menjadi pusat tinjauan ilmiah* (KBBI,206)

ekamatra /ékamatra/, satu dimensi satu ukuran; *garis hanya punya -* (YBD,373)

trimatra, tiga dimensi; berukuran tiga - matra, (Sans) 1 dimensi yaitu ukuran tiga bidang (panjang, lebar, tinggi); 2 derap; irama yg berulang dng teratur dan tetap msl dl baris-baris puisi yg ditentukan oleh jumlah suku kata yg sama; lih *metrum* [tak ada lema metrum]

dimensi /diménsi/, 1 matra; ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas); **film tiga dimensi**, film yg memperlihatkan gambarnya dng tiga ukuran (panjang, lebar, tinggi) sehingga kita melihat spt benda yg sebenarnya, bukan dr satu arah atau permukaan saja; 2 pandangan, sudut pandang

dimensi /diménsi/ E: matra; ukuran; *tiga* - , tiga ukuran (lebar, panjang dan tinggi) (WJSP,251)

matra 1 ukuran (dimensi); 2 ukuran banyaknya tekanan (irama di musik) (WJSP,639)

Analisis, perbandingan, dan kesimpulan

- (a) Ada dua macam penjenisan kata, satu label *a* untuk ekamatra dan dua *n* dwimatra dan trimatra.
- (b) Dalam **ekamatra, dwimatra, dan trimatra** terdapat pemaknaan satu dimensi, satu ukuran, tiga dimensi. Di samping itu terdapat padanan *ber-* ... kesamaan penjenisan kata tidak diperhatikan. Boleh jadi **ekamatra, dwimatra, dan trimatra** dapat diberi dua macam jenis kata, yakni *n* dan *a*, seperti Lembaga Biologi Nasional yang Inggrisnya *National Biological Institute*.
- (c) **dwimatra** lebih mengacu ke puisi daripada ke acuan umum yang terdapat pada definisi ekamatra **dan** trimatra.
- (d) matra dalam arti turunannya, yakni pandangan, sudut pandangan, kiranya kurang tepat. Boleh jadi yang dimaksud adalah cakupan.

C. Penulisan lema

Data 1: *zona*, bukan *zone*

zona dalam buku Ekologi

Analisis:

Kata *zone* tidak diangkat menjadi *zone* seperti dalam KBBI (1018) dan dalam YBD (1638), melainkan menjadi *zona* berdasarkan asas keperidian. Dari bentuk *zona* dapat dihasilkan kata *zonalitas* dan *zonasi* seperti terlihat dalam EI (4054). Ditinjau dari akar kata kata *zona* memang berasal dari kata Yunani *zôné* dan kata Latin *zôna*.

Data 2: Februari, **bukan** Pebruari; November, **bukan** Nopember

Analisis dan pembakuan:

- (a) Situasi penulisan pada awal masa penerbitan buku Time Life tergambar pada Kamus J.M.Echols dan W.J.S.Poerwadarminta. Dalam buku TLB diambil pembakuan seperti tampak pada buku Penerbangan sebagai berikut - Januari (101), Februari (108), Maret (33), April (83), Mei (33), Juni (92), Juli (103), Agustus (84), September (15), Oktober (14), November (77) dan Desember (15). Pembakuan ini terdapat pada KBBI dan YBD.
- (b) Otto Karow (1962), W.J.S. Poerwadarminta (1968), J.M.Echols- H.Shadily (1976 & 1980) mencantumkan Pebruari dan Nopember.

Data 3: KBBI menyajikan lema *tipe* (951), *prototipe* (704), *psike* (704), *selulose* [sl *vikose*, 1004] & *selulosa* (804), *hektare* (302), *khatulistiwa* (436), sedangkan YBD menyajikan *tipe* (1516), *prototip* (1093), *psikhe* (1094), *selulosa* (1257) & *nitroselulosa* [sl. *seluloid*, - tak ada lema - 1256], *hektar* (505), *katulistiwa* [sl *zone*, 1638] & *khatulistiwa*, lih. *khat* (691).

Analisis dan saran:

Ketidaksesuaian ortografi/fonetis ini dapat dilanjutkan dengan melihat data kata/istilah yang dibandingkan terlampir. Harapan para pemakai buku biasanya begini - Janganlah pembaca dibingungkan oleh hal-hal tidak konseptual seperti ini.

Data 4: **akhiran** -sfir, sfer, sfera

atmosfir terdapat dalam **ES** (43), **ESInd** (34)

atmofer terdapat dalam **KBBI** (55), **YBD** (89)

atmosfera terdapat dalam **ESInd** (34), **PRB** (65)

stratosfir terdapat dalam **ES** (560), **ESInd** (527)

stratosfer terdapat dalam **WJSP** (965), **KBBI** (860), **YBD** (1357)

litosfer terdapat dalam **KBBI** (529)

litosfera terdapat dalam **PRB** (84)

astenosfera, *hidrosfera* hanya terdapat dalam **PRB** (71)

kromosfer, fotosfer, troposfer hanya terdapat dalam **KBBI** (466,244,961)

ionosfir terdapat dalam **ES** (330), **ESInd** (226)

ionosfer terdapat dalam **KBBI** (338), **ESInd** (226)

ionosfera terdapat dalam **PRB** (78)

Analisis:

- (a) Ada tiga kemungkinan pembentukan, yakni *-sfir*, *-sfer*, dan *-sfera*. Nilai akhiran itu hanya fonetis belaka. Perunutan akar kata menghasilkan akar katanya adalah [kata Latin modern *atmo* + *sphaera*, yang berasal dari kata Yunani *atmos*, uap, dan *sphaira*, bola.
- (b) Untuk menyelesaikan hal ini, ada pertimbangan begini: akankah bahasa Indonesia di waktu mendatang mengangkat kata Inggris *sphere*? Kata yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini pada waktu mendatang boleh jadi akan diangkat menjadi kata Indonesia, kendati bahasa Indonesia boleh jadi sudah mempunyai imbangannya, yakni alam, sungguhpun tidak mencakup segi-segi *sphere* tadi.
- (c) KDW (1202) menerjemahkannya menjadi *sfera*. Ini cocok dengan bunyi akar katanya.
- (d) Akankah kata-kata tersebut di atas semua lalu diganti dengan (-) *sfera*? Ataukah hanya *sphere* saja yang nantinya menjadi *sfera*?

Data 5: Akhiran *-fer* dan *-fera*

konifera hanya terdapat dalam **KBBI** (455)

konifer terdapat dalam **KDW** (247)

akifer /akifér/ n formasi batuan (sekumpulan, bagian) yg dapat menyimpan sejumlah air untuk dapat diproduksi (**KBBI**,15)

akuifer (kelompok atau bagian) formasi yg berupa bahan lulus yg jenuh dan dapat mengeluarkan cukup air ke sumur dan mata air (**KBBI**,18)

Analisis:

- (a) Analisis kata menghasilkan akarnya, yakni kata Latin *conus*, dan *ferre*; *conus* sendiri berasal dari kata Yunani *konus* buah cemara, buah runjung, atau runjung begitu saja, sedangkan *ferre* berarti *ber-*, *menghasilkan* dan tidak ada hubungannya dengan sfer di atas.
- (b) KDW mengalihbahasakan *conifer* dengan kata *konifer*.
- (c) Analisis *akifer* dan *akuifer* menghasilkan asal kedua kata ini, yakni kata Inggris *aquifer*, lapis batuan yang mengandung air. Penulisan yang benar adalah *akuifer* yang akarnya adalah kata Latin *aqua*, air, dan *ferre*, *ber-*, mempunyai, mengandung. Dari analisis semua ini dapat disimpulkan bahwa sebaiknya *konifer* adalah *konifer*, sedangkan bentuk baku *akifer* adalah *akuifer*.

Bentuk *akuifer* tidak perlu diganti menjadi **akuafer* sungguhpun ada kata *akuaduk* (ESInd,10), *akuades*, *akuakultur*, *akuarium* yang akar kata *akua*-nya sama.

- (d) Selanjutnya, jika ditinjau dari segi definisi, kedua definisi itu sama sekali tidak gamblang. Unsur konsep yang ingin dikemukakan sebenarnya adalah adanya (a) [formasi] batuan, (e) [formasi batuan ini] memiliki kandungan air, (c) [formasi batuan yang memiliki kandungan air ini] berpori, (d) [pori ini] merembeskan kandungan air, dan (e) [rembesan air ini] merupakan mata air atau sumber air sungai. Dengan proses berpikir seperti ini definisi dapat dibuat atau dapat digunakan untuk memperbaiki definisi yang sudah ada.

D. Peranahan ilmu

Data:

ikhtiologi [tak ada lema dalam **KBBI**]

insektologi *n* ilmu tt serangga, khususnya yg berhubungan dng pertanian, produksi bahan makanan, dsb (**KBBI**, 33)

ornitologi *n* ilmu pengetahuan tt burung-burung, termasuk deskripsi dan klasifikasinya, penyebaran, dan kehidupannya (**KBBI**, 630)

herpetologi /*hérpétologi*/ *n* cabang zoologi yg berkenaan dng reptil dan amfibi (**KBBI**, 304)

ikhtiologi, insektologi, herpetologi [tak ada lema dalam YBD]

ornitologi (Yun) ilmu yg membicarakan atau membahas khusus burung-burung (YBD, 967)

Analisis:

- (a) Keempat lema di atas tidak terdapat dalam WJSP.
- (b) Dalam KBBI tidak ditemukan *ikhtiologi*, sedang dalam YBD hanya ditemuakn *ornitologi*. Ini menandakan bahwa pelemaan tidak memperhatikan sistem zoologinya.
- (c) Perumusan definisi memerlukan penyuntingan ulang. Penyuntingan ulang ini perlu pula memperhatikan semua lema yang berakhiran *-(o)logi*.
- (d) Dalam perkuliahan filsafat terdapat epistemologi. Ini adalah ilmu yang membahas apa tahu itu, apa yang disebut proses atau tindakan mengetahui itu, apa hasil dari usaha mengetahui itu? Singkatnya, tindakan tadi, proses tadi, dan hasil proses tadi disebut pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi adalah ilmu tentang tahu, ilmu tentang pengetahuan, ilmu pengetahuan. Oleh karenanya definisi *-(o)logi* adalah ilmu, bukannya ilmu pengetahuan.

E. Klasifikasi dan pemberian nama

Data:

pegagan-pegaganan *n* tumbuhan menjalar *Centella asiatica*

Analisis:

- (a) Penggolongan kekerabatan biologi, khususnya di bidang ilmu tetumbuhan, ilmu hewan, ikhtiologi, dan herpetologi disusun menurut buku Taksonomi Tumbuh-Tumbuhan oleh Dr. Mien A. Rifai dan tata nama ini diikuti dengan ketat dalam seri Pustaka Life.

Dunia = *Kingdom*

Filum = *Phylum*

Klas = *Class*

Bangsa = *Order*

Suku = *Family*

Marga = *Genus*

Jenis = *Species*

Kultivar = *Cultivar*

Penerbit Pustaka Ilmu dalam buku Biologi I untuk SMP (1986: 50-51) mengikuti taksonomi Mien A. Rifai. Dalam **Dunia Tumbuhan** oleh Penerbit Widyadara hanya terdapat transliterasi untuk sebagian kata di atas. Kamus WJSP tidak mengenal klasifikasi ini. KBBI tidak memperhatikan taksonomi ini secara operasional, sedangkan YBD belum mengenalnya. EI tidak memberikan kata-kata di atas.

Sehubungan dengan ini 'timbullah' istilah suku *mengkirai- mengkiraian (Ulmaceae)*, *kaci-kacian (Begoniaceae)*, *kendal- kendalan (Boraginaceae)* dan ratusan nama lainnya.

- (b) Bentuk ini menyangkut masalah dari segi makna kata dalam tutur kata bahasa Indonesia biasa karena bentuk reduplikasi tambah akhiran *-an* sudah berarti pula barang yang menyerupai sesuatu - *kuda-kudaan* adalah barang yang bentuk atau fungsinya seperti *kuda*. Bentuk dan arti ini tidak disajikan dalam KBBI.
- (c) Bentuk itu menimbulkan pemikiran pada bidang ilmu lainnya, misalnya ornitologi. Sebagai penerbit yang belum mendalami bidang itu, pada saat ini belum ada keberanian untuk memunculkan istilah *emprit-emprit* atau *pipit-pipitan* untuk *finches - burung gereja*, *emprit*, *gelatik dsb*, *tekukur-tekukuran* untuk *burung dara*, *tekukur*, *deruk*, *derkuku dsb*, *betet-betetan*, dsb. Dapatkah ini diperluas ke bidang ikhtiologi, reptilia dst?
- (d) Dari adanya masalah nama kesukuan dan kemungkinan perluasan ke bidang ilmu lain itu, dari segi teknologi bahasa telah dicoba menghidupkan bentuk reduplikasi yang ada dalam bahasa Indonesia, yakni *reruntuhan* (ES, *ruin* 2. reruntuhan; lihat juga Kamus Dewan

(1087). Dari sini dimunculkan kata *rerumputan*, *dedaunan*, *pepohonan*, *bebuahan*, *bebijian*, *tetumbuhan* dan *bebukitan*. Dengan dasar itu semoga bentuk reduplikasi ini bukan bentuk kesintingan (*ideosyncrasy* pribadi penerbit).

(e) (Sub)lema *dedaunan* sudah terdapat dalam KBBI (188).

Lema *rerantingan*, *reramuan*, *rerongsokan*, *rerumputan* sudah terdapat dalam ESInd (459), sedangkan *tetumbuhan* dalam ESInd (574), dan dapat dilanjutkan dengan lema *dedaunan* (135), *dedemitan*, *dedemenan* (135), dan *gegaokan* (178).

(f) Sehubungan dengan taksonomi ini muncullah aspek evolusi yang menyinggung masalah sebutan yang menurunkan dan yang menjadi kerabatnya. Aspek evolusi buku Time Life memberikan masukan bahwa baik hewan yang ada di udara, di darat serta di laut dan tanaman mempunyai leluhur dan saudara-saudara. Masalah yang timbul adalah penamaan untuk individu-individu itu. Akan kita sebut apakah *ancestor(s)*, *parent(s)*, *relative(s)*, *niece and nephew(s)* mereka? Dalam buku kami gunakan leluhur [bukan nenek moyang], nenek atau kakek, ayah (bukan bapa[k]), induk [bukan ibu], ayah-induk [bukan ayah-ibu kucing!], saudara, sepupu. Catatan ini -- jika diterima oleh khalayak ramai atau pekamus - akan mengubah penyuntingan definisi kamus sedemikian sehingga cakupannya tidak hanya menyangkut orang saja atau kata "orang" bahkan dihilangkan sama sekali.

(g) Baik ditambahkan di sini butir mengenai pronomina untuk hewan dan tumbuhan. "(D)ia" dan "mereka" sebagai subyek tidak pernah digunakan sebagai pronomina untuk mengacu ke hewan dan tumbuhan karena dirasa oleh masyarakat sebagai aneh.

F. Penamaan dengan mengangkat nama genus

Data:

reptil [tak ada lema dalam KBBI maupun dalam YBD]

reptilia /réptilia/ *n* binatang melata yg merupakan salah satu kelas vertebrata, terdiri atas beberapa bangsa, msl kura-kura, penyu, kadal, ular, buaya (KBBI,744) [tak ada lema dalam YBD]

mamalia *n* kelompok binatang di kelas *Vertebrata* yg betina menyusui anaknya; binatang menyusui (KBBI,552)

Analisis:

- (a) Pengindonesiaan kata *mammals* ke dalam bahasa Indonesia menjadi binatang menyusui mendapatkan kesulitan bahwa kata binatang menyusui terlalu panjang dan bahwa dalam konteks tertentu manusia pun akan digolongkan ke dalam *mammals* sungguhpun bukan binatang. Transliterasi menjadi *mamal* atau *mammal* dirasa kurang enak didengar.
- (b) Pencarian gantinya lari ke klasnya, yakni Mammalia. Dari kata ini diciptakan kata "mamalia" dalam bahasa Indonesia, sekitar tahun 1979.
- (c) Penciptaan serupa berlaku untuk binatang melata, yakni "reptilia".

G: Penamaan bersumber pada penemu

Data :sovinisme, raflesia, bakelit dsb.

sovinisme *n* patriotisme yg berlebih-lebihan (KBBI,856)

raflesia /raflésia/ *n* jenis tumbuhan parasit tropis tidak berdaun yg berbunga besar dan baunya tidak sedap, *Rafflesiaceae* (KBBI,719)

bakelit *n* bahan terbuat dr damar buatan (ditemukan oleh L.H.Backeland) (KBBI,70)
BR-1-2-MASUK = **röntgen** *n* 1 alat potret yg menggunakan sinar-X dapat menembus bagian-bagian dl tubuh (berasal dr nama ahli radiologi berkebangsaan Jerman Wilhelm Röntgen)

larutan Fehling pereagen yg digunakan sbg penguji untuk gula dsb (KBBI, sl *larut*, 501)

tabung röntgen (KBBI,881) tabung elektron hampa udara sangat tinggi, digunakan untuk alat mpembangkit sinar röntgen (KBBI,sl *tabung*, 881)

labu Kjeldahl tempat (bejana) berleher panjang untuk destruksi bahan yg mengandung nitrogen dan mengubahnya menjadi amoniak di dl penetapan nitrogen secara kuantitatif (KBBI, sl *labu*, 484)

labu Martin labu kaca biakan yg terdiri atas buli-buli (guci kecil) dr kaca dng tiga leher panjang, digunakan untuk membuat toksin (KBBI, sl *labu*, 484)

labu Pasteur labu kaca untuk pembiakan bakteri (KBBI, sl *labu*,484)

pasturisasi *n* sterilisasi kuman melalui pemanasan (KBBI,683)

watt *n* satuan tenaga listrik (KBBI,1009)

volt *n* 1. satuan tenaga listrik yg diperlukan untuk mengalirkan satu *ampere* arus listrik melalui rintangan satu *ohm*; 2 satuan gaya motor listrik (diberikan menurut nama penemunya Volta, orang Italia, hidup tahun 1745-1827)

ampere /ampère/ *n* 1 satuan ukuran (kuat) arus listrik; 2 *cak* alat pengukur (kekuatan) arus listrik (KBBI,29)

ohm *n* satuan hambatan listrik sbg tahanan antara dua ujung yg dilalui arus listrik, jika padanya diberikan tegangan satu vold dan menimbulkan arus listrik satu ampere (KBBI,624)

Oedipus-kompleks kelainan jiwa berupa rasa cinta yg berlebihan dan dorongan seksual yg kuat dar seorang anak laki-laki thd ibunya (KBBI,623)

Analisis:

- (a) *sovinisme* sebenarnya berasal dari kata Perancis *chauvinisme*. Kata ini berasal dari tokoh tentara bernama Nicolas *Chauvin* yang terkenal karena cinta butanya pada tanah air dan karena baktinya yang besar kepada Napoleon I. Menurut aturan pembentukan istilah *sovinisme* seharusnya *chauvinisme* (lihat KBBI, 1948 sub 6.4.)
- (b) *rafflesia* berasal dari nama tokoh Sir Thomas Stamford Raffles (1781-1826), penemu bunga bangkai itu. Nama suku tanamannya adalah Rafflesiaceae, jenisnya *Rafflesia arnoldi*. Menurut aturan pembentukan istilah *rafflesia* seharusnya *rafflesia*.
- (c) Jika biografi Volta diberi tahun masa hidupnya, maka yang lain sebaiknya juga diberi tahun masa hidupnya.
- (d) Röntgen, Wilhelm Konrad (1845-1923), ahli fisika Jerman, penemu sinar X.
- (e) biografi Fehling, Kjeldahl dan Martin masih harus dicari.
- (f) Pasteur, Louis (1822-1895), ahli kimia Perancis dan ahli bakteriologi.
- (g) *watt* tidak diberi rumus listrik watt. Watt, James (1736- 1819), insinyur Skotlandia dan penemu. BR-1-2-MASUK = (h) Ampère, André Marie (1775-1836), ahli fisika Perancis.
- (i) Ohm, Georg S. (1786-1854), ahli fisika Jerman.
- (j) Volta, Alessandro (1745-1827), ahli fisika Italia, penemu bakal aki.
- (k) Cerita tentang Oedipus kiranya perlu disinggung pula. Oedipus, tokoh mitologi Yunani, adalah raja yang - sesuai dengan ramalan - membunuh ayahnya sendiri dan kemudian menikahinya.

Lebih lanjut, masalahnya adalah organisasi data ini. Akankah ini dijadikan lema tersendiri, ataukah akan ditaruh sebagai pelacak genetis lema termaksud?

H. Definisi

Definisi 1: -isme

Data:

parasitisme dalam buku **Ekologi** (113)

mutualisme dalam buku **Ekologi** (114)

komensalisme dalam buku **Ekologi** (113)

Analisis:

- (a) *-isme* [tak dijadikan lema dalam WJSP, OKR, YBD, KDWEI, atau ES]
- (b) Dalam KBBI (340) *-isme* n sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial ataupun ekonomi, dipakai sbg akhiran, dan dapat dilambangkan pd setiap kaata atau nama
- (c) Dalam buku **Abad Pencerahan** terdapat kata-kata sebagai berikut: *ateisme* (20), *atomisme* (54), *deisme* (20), *epikurianisme* (35), *fanatisisme* (12), *galikanisme* (35), *materialisme* (36), *magnetisme* (18), *merkantilisme* (103), *monarkisme* (58), *metodisme* (33), *rasionalisme* (31), *republikanisme* (59), *skeptisisme* (31), *utilitarianisme* (36).
- (d) Jika definisi *-isme* di atas diterapkan untuk menafsirkan data kata ber-*isme*, maka konsep definisi tersaji tidak pas.
- (e) Mungkin definisi cukup disajikan sebagai berikut: doktrin, teori, atau sistem.

Definisi 2: bobot denotasi dalam definisi

Data: Akhiran *-sentrik* dan *-sentris*

heliosentrik n teori yg menganggap matahari sebagai pusat peredaran benda-benda alam semesta (KBB,302)

geosentris n 1 pendirian yg menganggap bumi kita sbg pusat alam semesta. 2 mengenai titik tengah bumi (KBB,271)

konsentris /konséntris/ a mempunyai pusat yang sama (KBBI,456)

teori heliosentrik teori yg menyatakan bahwa bumi ini berbentuk bulat serta berputar mengelilingi sumbunya, dan beserta planet- planet lainnya beredar mengelilingi matahari (KBBI,932)

Analisis:

- (a) Bentuk ketiga lema itu dalam bahasa Inggris adalah *heliocentric*, *geocentric*, dan *concentric*, atau, untuk kedua istilah pertama, lengkapnya adalah *heliocentric theory* dan *geocentric theory*. Dalam bahasa Belanda ketiga-tiganya menggunakan akhiran *-isch*, dan akhiran ini menunjukkan bahwa jenis katanya adalah kata sifat atau *a*. Sejauh ini seharusnya dibicarakan pada pembicaraan mengenai jenis kata. Pedoman Pembentukan Istilah (KBBI,1035) menghendaki agar akhiran *-ic*, *-isch* menjadi *-ik*. Dengan demikian terlihat jelas

adanya kesimpangsiuran dalam pemberian akhiran kata di atas dan penjenisannya. Dari sini muncul pula masalah 'jenis kata' definisi kata yang bersangkutan.

- (b) ES (135) memberikan lema *concentric* dengan jenis kata *ks* dan arti *konsentris*, tetapi dalam ESInd (306) terdapat lema *konsentrik* tanpa menyebutkan jenis katanya, dan Heuken (276) untuk kata Jerman *konzentrisch* memberikan imbangan kata Indonesia *konsentris* atau *sepusat* sebagai adjektif, sedangkan menurut KDW *concentric* adalah *sepusat*. Jenis kata *heliosentrik* dalam kelompok kata untuk sementara waktu belum dapat ditentukan jenis katanya. Sebagai penutup dapat ditanyakan apakah *-sentrik* dan *sentris* akan disejajarkan dengan *egoistik /égoistik/ a* dan *egoistis /égoistis/ a* pada KBBI (219)? Dan apakah ada pertimbangan bahwa akhirn *-isme* akan ikut berperan dalam pembentukan ini? (Bandingkan lebih mudah membentuk *heliosentrisme* dari *heliosentris* daripada dari *heliosentrik*, *teknokratisme* (KBBI,916) dari *teknokratis* daripada dari *teknokratik*
- (c) Kini, terlepas dari masalah bunyi dan bentuk akhiran itu berdasarkan titik tolak *konsentris*, dianalisis pula definisi yang terkandung dalam definisi. Analisis dan perbandingan definisi akan memperlihatkan bahwa:
- (d) yang pertama menggunakan kata *teori*, sedangkan yang kedua memakai kata *pendirian*. *Teori* adalah *theory*, *pendirian* adalah *standpoint*. *Teori* lebih merupakan hasil memandang sesuatu, sedangkan *pendirian* lebih merupakan *sikap* terhadap sesuatu. Mungkin istilah bahasa Inggrisnya lebih jelas, yakni bahwa kedua-duanya adalah teori.
- (e) kedua-duanya menggunakan kata *menganggap*. Arti kata *menganggap* dapat dicari dalam KBBI dan YBD, tetapi pembicaraan akan menjadi panjang lebar karena harus menelaah arti kata-kata yang menjadi sinonimnya, yakni *memandang sbg* [dan hendaknya harus ditanyakan apa itu memandang?], *berpendapat*, *sangka - menyangka*, *menduga*, *mengira*, *menaksir* ... dan sebaiknya tidak dibicarakan di sini, sedangkan untuk keperluan operasional kita gunakan definisi kata *menganggap* yang ada di benak kita masing-masing. Maka pertanyaan lalu kembali ke masalah *apakah teori menganggap?* (f) Pertanyaan ini dijawab oleh lema *teori* (KBBI,932). Dalam definisi dan penerapan lema *teori* terdapat kata-kata kunci sebagai berikut.

teori /téori/ 1 pendapat yg dikemukakan ... 2 asas dan hukum umum yg menjadi dasar

Selanjutnya,

- *atom* teori yg mengatakan bahwa

- *domino* teori yg beranggapan bahwa ...

- *gelombang* teori linguistik yg mengatakan
- *heliosentrik* teori yg menyatakan
- *onomatope* teori linguistik yg menyatakan
- *organisasi* aliran pemikiran yg berusaha menjelaskan
- *organisme* (salah satu) teori di belajar yg berpandangan
- *resepsi* teori yg mementingkan

(g) kata-kata kunci yang tercetak miring mungkin lebih baik digunakan daripada *menganggap* atau *beranggapan*. Dari analisis di atas ternyata bahwa dalam penyuntingan ilmiah diksi merupakan hal yang penting sekali. Cara mengatakan juga dapat dilaksanakan secara singkat dengan susunan kelompok kata *bahwa*, teori bahwa ...

(h) yang pertama memberikan aspek *peredaran benda-benda alam semesta*, sedangkan yang kedua tidak ada aspek itu. Teori ini sebenarnya mengandung dua unsur pokok, yakni apa yang menjadi pusatnya, dan apa yang beredar mengelilinginya. Maka dalam definisi dua unsur ini harus ada. Sebagai tambahan informasi, ada dua hal yang dapat ditambahkan, yakni (a) tokoh yang mengemukakan, dan bahwa yang satu menggantikan atau digantikan yang lain.

Definisi 3: Bobot konotasi dalam definisi

Data: Lembaga Pemasyarakatan - penjara - kurungan

Dengan dadakan data kata *penjara* pada **Manusia dan Organisasi** (67), diteliti dan dibandingkan definisi-definisi kata *lembaga pemasyarakatan*, *penjara*, dan *kurungan*.

penjara: tempat mengurung orang hukuman - bui, kurungan; terungku, tutupan (WJSP, 732)

penjara n bangunan tempat mengurung orang hukuman; bui; lembaga pemasyarakatan (KBBI,665)

penjara, (Sans) kurungan, bui; terungku, tempat orang hukuman (YBD,1033)

lembaga pemasyarakatan [belum ada pada WJSP]

lembaga pemasyarakatan tempat orang-orang menjalani hukuman pidana; penjara KBBI (512)

Lembaga Pemasyarakatan, nama yg digunakan utk penjara di Indonesia yaitu tempat untuk mendidik dan membimbing orang-orang yang menjalani hukuman pidana agar kembali menjadi anggota masyarakat yg baik (YBD,794)

lembaga pemasyarakatan correctional facility, penitentiary (ESInd,337)

penitentiary kn penjara di mana para banduan dididik dan diperbaiki (KDW,899)

penitentiary penjara (ES,424)

bui n penjara (KBBI,131; WJSP,158)

kurungan 1 sangkar; kandang burung; 2 hukuman penjara (KBBI,480)

kurungan 2 *ki* penjara, tutupan

tutupan 2 penjara, lembaga pemasyarakatan (YBD,1566)

tutupan 2 penjara (KBBI,978)

hukuman siksa dsb yang dikenakan kpd orang yg melanggar undang- undang dsb; keputusan yg dijatuhkan oleh hakim

Analisis

- (a) Nama lain untuk penjara, yakni lembaga pemasyarakatan, baru diluncurkan setelah terbitnya kamus WJSP. KBBI yang terbit pada tahun 1988 telah mencatatnya. EI terbitan tahun 1984 belum mencantumkan lema dan keterangannya.
- (b) Tidak diketahui mengapa nama lembaga ini diubah dari penjara menjadi lembaga pemasyarakatan, adakah ini atas dasar perubahan hakikatnya, atautkah hanya eufemisme belaka.
- (c) Jika penggantian nama memang atas dasar perubahan hakikatnya, maka penjelasan YBD di atas adalah yang benar.
- (d) Perubahan ini mungkin harus tercermin dalam penulisan sejarah sebelum dan sesudah peluncuran nama baru tersebut. Peristiwa yang menyangkut penjara sebelum peluncuran nama baru sebaiknya menggunakan kata penjara, sedangkan peristiwa sesudah peluncuran seyogyanya menggunakan lembaga pemasyarakatan.
- (e) Bila (d) benar, maka timbul masalah cara mendefinisikan penjara dan lembaga pemasyarakatan dalam kamus. Perbedaan ini boleh jadi dapat dicantumkan dalam keterangan sinonim yang disajikan setelah selesai uraian tentang lema dan sublema.
- (f) Peristiwa ini juga mengajarkan kepada para pekamus bagaimana mendefinisikan kelompok kata, yakni harus memperhatikan dahulu arti kata masing-masing anggota kelompok kata tersebut. Sebagai tambahan, ditambahkan *angina pectoris* rasa kejang pd jantung (KBBI,37) yang terdapat persis sama dalam YBD (55). *angina* dalam bahasa Latin berarti

cekikan, sedangkan *pectus* yang bentuk genetifnya adalah *pectoris* berarti *dada*. Secara kebahasaan *angina pectoris* belum berarti rasa kejang pd jantung.

Definisi 4: arti kata berkembang

Data: reproduksi

reproduksi dalam buku Ekologi (122)

Reproduction kb 1 barang tiruan (*of a painting, of antiques*). 2 perkembangbiakan. 3. reproduksi (ES,479). *sound* r. reproduksi suara.

reproduksi e Reproduktion; *mereproduksi* reproduzieren (OKR,327)

reproduksi: tiruan lukisan (spt lukisan yg dipotret) (WJSP,820)

reproduction kn proses membiakkan (memperbanyakkan); sesuatu yg dibiakkan (diperbanyakkan); salinan sesuatu (terutamanya hasil seni) (KDW,1041)

reproduksi /réproduksi/ n [1] tiruan; hasil ulang; [2] pengembangbiakan (KBBI,744)

reproduksi /réproduksi/ (Ing, Bld) tiruan, pembuatan kembali sesuatu spt - *lukisan*; bukan lukisan asli yg mula-mula dibuat (YBD,1161)

reproduksi, Masa, Bentang usia pada wanita, antara **menarse* (sekitar 12 tahun) dan **menopause* (sekitar 45 tahun) (EI,2889)

Analisis:

- (a) Perbandingan angka tahun terbit menampakkan adanya perkembangan pemakaian kata reproduksi dalam arti pengembangbiakan dalam kamus.
- (b) EI (1984) hanya memasukkan lema *reproduksi* dalam arti perkembang-biakan.
- (c) Buku Biologi SMP jilid 3 terbitan Pustaka Ilmu (1986), Jakarta, sudah membicarakan masalah reproduksi seksual dan reproduksi aseksual.
- (d) Data memperlihatkan bahwa kamus terakhir, yakni YBD (1994), tidak mencantumkan lema reproduksi dalam arti pengembangbiakan.
- (e) Maka pekamus selalu dituntut agar waspada akan perkembangan zaman dan menzamankan kamusnya.

Definisi 5: Arti berkembang karena perubahan morfologis

Data: *peluruh, penghanyut, peterbang, pengapung, peliang*

Dalam buku Ekologi (186) terdapat kata *hutan peluruh*. Ini digunakan untuk menerjemahkan *deciduous forest*. Kata 'hutan peluruh' merupakan 'istilah' yang ditawarkan untuk khazanah bahasa Indonesia. Mari kita teliti istilah itu bersama istilah-istilah lain.

deciduous ks yg berganti daun, yg rontok. *d. tree* pohon yang berganti daun (ES,168)

luruh l, jatuh atau gugur karena sudah sampai waktunya (tt buah, bulu, rambut, daun dsb) - *meluruh* bertukar bulu (tt ayam dsb) (WJSP,615)

luruh l *meluruh* 1. abfallen (Blätter); 2. ausfallen (Haare); sich haaren, sich mausern; *peluruh kencing* harntreibendes Mittel, luretikum; *peluruh keringat* Schweißstreibendes Mittel, Diaphoretikum; *peluruh muntah* Brechmittel, Emetikum (OKR,224)

luruh v jatuh atau gugur krn sudah sampai waktunya (tt buah, daun, rambut, dsb. - - *bulu* proses pelepasan bulu yg lama untuk diganti dng bulu yg baru; - - *bulu paksa* peluruhan bulu lama secara paksa dan menumbuhkan bulu baru supaya setiap ekor di kelompok unggas bersama-sama mulai istirahat bertelur dan bersama-sama pula mulai bertelur - *meluruh* 2 rontok (tt daun) - *peluruh* yg meluruhkan; yg menggugurkan - *peluruh kencing* obat yg digunakan untuk meluruhkan batu ginjal agar dapat keluar bersama air kemih (KBBI,538-539)

luruh, 1 gugur, jatuh krn sudah tua, sudah kering tt daun, sudah masak tt buah-buahan, bulu ayam dan itik (pd waktunya) 2. lih *seluruh*; - *meluruh*, 1 bertukar bulu (ayam atau itik); 2 luruh, gugur, rontok (daun, buah, rambut); - *meluruhkan*, menggugurkan, merontokkan; *peluruh*, alat untuk meluruhkan sesuatu - *peluruh kencing*, obat yg digunakan utk menghancurkan batu ginjal supaya keluar bersama air seni (YBD,837)

luruh 1 drop (of fruit, leaves, feathers) 2 be touching to the heart. *berluruhan* drop in great quantities (of fruit, etc) *meluruh* 1 shed (of hair, fur). 2 drop (of leaves, flowers). 3 (*Phys*) disintegrate. 4 become emotionally affected. *meluruhkan* 1 cause s.t. to fall. 2 cause s.o. to feel touched. *peluruh* s.t. which causes s.t. to drop. *peluruhan* 1 process of shedding. 2 (*Phys*) disintegration

Analisis:

- (1) Yang diperlukan adalah kata Indonesia untuk *deciduous*. Yang ditemukan adalah *luruh*, *meluruh*, *meluruhkan* dan *peluruh*. Namun *peluruh* yang diperlukan menyangkut daun, dan dalam lema serta sublema tidak ditemukan arti itu. *peluruh* dalam arti *deciduous* dapat berasal dari kata kerja intransitif *meluruh*, tetapi juga dapat diasalkan dari kata kerja transitif *meluruhkan*.
- (2) Yang sejajar dengan masalah ini adalah kata-kata *hanyut*, *apung*, *liang*, *terbang*. Ada makhluk air yang hidupnya bukan selalu dengan menyelam, melainkan selalu dengan

menghanyut, mengapung, dan kadang kala terbang. Ada pula satwa pesisir yang hidupnya dengan masuk ke liang. *drifter, floater, flying fish, burrower* dan dapat ditambah dengan *garderner* ini diterjemahkan dengan *penghanyut, pengapung, peliang, peterbang* dan *pekebun* yang diasalkan dari kata *berkebum*.

- (3) Yang masih sejajar dengan ini adalah kata *prey* dan *predator*, dua kata dengan asal sama, yakni kata Latin *praeda*, mangsa. Dari *praeda* timbul kata *praedare*, memangsa, dan *praedator*, pemangsa, yang dilemakan ke dalam KBBI menjadi *predator* (KBBI,699) dan diartikan secara khusus untuk menyebut binatang atau hewan.

Definisi 6: Arti berkembang karena pemakaian kias

Data: *masyarakat, leluhur, kerabat, sepupu, perenang, dst.*

masyarakat: pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yg hidup bersama di sesuatu tempat dng ikatan-ikatan aturan yg tentu); orang banyak; khalayak ramai; *ilmu masyarakat*, pengetahuan yg mempelajari keadaan masyarakat pd umumnya (bagaimana susunannya, adat istiadatnya, keadaan politik dsb) (WJSP,630)

masyarakat n sejumlah manusia di arti seluas-luasna dan terikat oleh suatu kebudayaan yg mereka anggap sama. (KBBI,564)

masyarakat (Ar) kumpulan individu yg menjalin kehidupan bersama sbg satu kesatuan yg besar yg saling membutuhkan, memiliki ciri- ciri yg sama sbg kelompok.

leluhur n nenek moyang (WJSP,581), (KBBI,511) & (YBD,792)

kerabat 2 keluarga; sanak saudara; 3 keturunan dr induk yg sama, yg dihasilkan dri gamet-gamet yg berbeda (KBBI,423)

kerabat n keluarga; sanak saudara (WJSP,485)

kerabat (Ar) keluarga yg dekat (YBD,669)

sepupu saudara senenek; anak dr dua bersaudara; saudara misan (KBBI,711)

perenang orang yg ahli (berolahraga) di berenang; orang yg gemar berenang. (KBBI,741)

penyelam orang yg pekerjaannya menyelam (KBBI,798)

Analisis:

- (a) Semua definisi lema yang terdapat di atas memberikan keterangan yang bertitik tolak dari manusia. Dalam menerbitkan buku-buku ilmiah populer, tak terhindarkan lagi adanya pemakaian kata-kata tersebut untuk menyebutkan kasus yang bukan manusia, *masyarakat*

perairan (KDA,7). *leluhur helikopter* (PEN,193), *kerabat ubur-ubur* (KDA,30), *lahirnya gunung* (Gng,9), dst.

- (b) Dengan demikian, definisi untuk kata-kata yang kemungkinan akan mengalami perluasan arti (a) atau harus mengalami redaksi ulang, (b) atau perlu penambahan arti kias.

Definisi 7: Arti berubah karena presisi arti kata

Data: *caplak*, *tungau*, *kutu*, *angsa*, *soang*, *kelinci*, *terwelu*, dsb

caplak 1 kutu kucing (anjing dsb); 2 pikat, lalat kuda (kerbau dsb) (WJSP,186)

kutu binatang kecil sb tuma yg mengisap darah orang atau binatang (WJSP,545)

tungau 1 sb kutu kecil sekali (kerap kali terdapat pd kulit ayam dsb) (WSJP,1005)

kutu n insek parasit tidak bersayap yg mengisap darah binatang atau manusia (KBBI,481)

caplak n 1 kutu kucing (anjing dsb); 2. pikat; lalat kuda (kerbau dsb)

tungau n 1 kutu kecil sekali berwarna merah (kerap terdapat pd kulit ayam dsb) (KBBI,972)

pikat n lalat besar penghisap darah kuda atau kerbau (KBBI,682)

lalat kerbau (kuda) lalat yg suka hinggap pada kerbau (atau kuda) (KBBI,489)

kelinci n binatang mamalia yg mengunggis, mempunyai telinga panjang dan ekor pendek, rupana spt marmot besar, *Oryctolagus cuniculus* (KBBI,411)

terwelu n kelinci (KBBI,940)

angsa n itik besar berleher panjang dan bertubuh besar (KBBI,39)

soang (sowan, sowang) n angsa (KBBI,851)

Analisis:

- (a) Kata *insek* sebaiknya tidak usah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya *predator*. Kedua kata ini sudah ada kata Indonesianya.
- (b) *caplak* dan *pikat* jelas lain.
- (c) Konon secara anatomis kelinci bukanlah terwelu.
- (d) Konon *angsa* adalah *goose*, sedangkan *soang* adalah *swan*.
- (e) Hendaknya ahli serangga memberikan keterangan mengenai jenis- jenis kutu dan

memberikan nama-namanya baik secara ilmiah maupun secara populer. Demikian pula ahli kelinci dan angsa.

Definisi 8: Arti berubah karena salah menyunting naskah:

lalat kerbau (kuda) lalat yg suka hinggap pada kerbau (atau kuda) (KBBI,489)

Analisis dan saran:

- (a) *lalat kerbau* dimaksudkan sebagai sebuah istilah.
- (b) () sebenarnya dimaksudkan untuk mengganti kerbau, bukan seluruh istilah, yakni lalat kerbau. Namun tanda kurung sering membingungkan orang yang sedang belajar bahasa Indonesia, misalnya orang asing.
- (c) Agar tidak membingungkan pembaca, lebih baik disunting menjadi *lalat kerbau* lalat yangkerbau. Lalat ini juga suka hinggap pada kuda. Maka namanya juga lalat kuda. BR-1-2-MASUK = (d) *lalat kuda* lalat yang suka kuda. Lalat ini juga suka hinggap pada kerbau. Maka namanya juga lalat kerbau.

Definisi 9: Arti berubah jika definisi tidak memperhatikan mana pokok dan mana tambahan

Data:

lalap n ulam; daun-daun muda (mentimun, petai mentah, dsb) yang dimakan bersama-sama dengan sambal dan nasi (KBBI,489)

Analisis dan saran:

- (1) Keterangan lema harus memiliki sistem, maksudnya penjelasan lema akan berupa definisi saja, atau akan berupa sinonim saja, atau akan berupa definisi dan sinonim dengan mendahulukan definisi dan disusul oleh sinonim.
- (2) Sebaiknya keterangan lema itu adalah definisi dulu; definisi ini kemudian diberi sinonim.
- (3) Keterangan yang berupa definisi di atas tidak mendapatkan editing yang baik. Fungsi tanda kurung tidak jelas apakah merupakan kesamaan, pilihan atautkah tambahan.
- (4) *bersama-sama dengan* tidak ada dalam sublema *bersama-sama* dalam KBBI,773)

- (5) Definisi salah karena tidak memasukkan aspek lapar yang pokok, yakni *mentah!*, untuk seluruh kata anggota definisi, terlebih pada daun-daun muda yang tidak ada dalam kurung.

Definisi 10: Arti dapat keliru kalau tidak mematuhi aturan definisi

Data:

lalim a bengis; tidak menaruh belas kasihan; tidak adil; kejam - *melalimi* menindas; menganiaya;
berbuat sewenang-wenang thd (KBBI,489)

Analisis dan saran:

- (a) Ciri definisi adalah bahwa keterangan dapat dipertukarkan dengan lema dalam pemakaian dengan sama bobot arti. Dapat diambil contoh akademis sebagai berikut:

Sopir itu tidak menaruh belas kasihan kepada pengemis

Dalam contoh ini *tidak menaruh belas kasihan kepada pengemis* tidak berarti *lalim* atau *bengis*.

Ada unsur aspek yang tertinggal dalam definisi *lalim* pada *tidak menaruh belas kasihan*.

- (b) Aspek yang tertinggal itu sebenarnya tergambar dalam keterangan sublema **melalimi**, yakni tindakan *menindas*, *menganiaya*, *sewenang-wenang*.
- (c) Dalam memberikan keterangan lema, definisi yang tidak pas seperti itu hendaknya ditanggalkan.

I. Penguasaan istilah-istilah dalam metodologi ilmiah

Agar dapat berbicara mengenai suatu ilmu secara ilmiah, editor dan penerbit harus menguasai istilah-istilah yang akan digunakan untuk berbicara mengenai isi ilmu yang bersangkutan. Mula pertama ditemukan kata *studi* dalam buku Penerbangan (6). Kata ini kemudian diteliti apa arti dan apa bedanya dengan 'sinonim'-nya. Semua kata ini harus tercermin dalam terbitannya. Di bawah ini diberikan sekilas uraian mengenai apa yang dimaksudkan.

- (1) *studi* n kajian, telaah; penelitian; penyelidikan ilmiah

(2) *kaji n* pelajaran (terutama dl hal agama islam); 2 *selidik* (dng pikiran) (KBBI, 860)

telaah n penyelidikan; pemeriksaan; penelitian - *menelaah* 1 mempelajari; menyelidiki; memeriksa; menilik; 2 meramal - *penelaah* penyelidik; pemeriksa; peneliti (KBBI,917)

selidik (dng) teliti; (dng) cermat - *penyelidik* 1 orang yg menyelidiki sesuatu; peneliti; penelaah; pengusut; polisi; 2 mata-mata; peluluk; pengintai; pelacak - *penyelidikan* 1 usaha memperoleh informasi melalui pengumpulan data; 2 proses, cara, perbuatan menyelidiki; pengusutan, pelacakan - *menyelidiki* 1 memeriksa(i) dng teliti; mengusut dng cermat; 2 menelaah (mempelajari) dng sungguh-sungguh; 3 meluluk, memata-matai; 4 menggeledah (untuk mengetahui sesuatu) (KBBI,802)

investigasi /invéstigasi/ n penyelidikan dng mencatat atau merekam fakta-fakta; melakukan peninjauan, percobaan, dsb, dng tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (ttg peristiwa-peristiwa, sifat atau khasiat suatu zat, dsb); penyidikan (KBBI,337)

selidik - *menyelidiki* 1 to *investigae*. 2 do research - *penyelidikan* 1 research. 2 inquiry, investigation. 3 survery

penelitian 1 pemeriksaan yg teliti; penyelidikan; 2 pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yg dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (KBBI,920) - *peneliti* [tidak ada sublema dalam KBBI]

penelitian 2 pencarian, pengumpulan, pengolahan, penganalisisan suatu objek yg dilakukan berdasarkan teori serta cara-cara yg sistematis untuk memperoleh jawaban atas suatu masalah yg bersifat keilmuan, atau utk menguji hipotesis dl pengembangan prinsip-prinsip umum (YBD,1462) - *peneliti* [tidak ada sublema dalam YBD]

peneliti meneliti to research s.t. - *peneliti* researcher - *penelitian* 2 research (ESInd,562)

riset n penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara sistematis, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta yg baru, atau penafsiran yg lebih baik (KBBI,751)

riset /risét/, (Ing) penelitian, penyelidikan ilmiah (YBD, 1172)

observasi n pengamatan; peninjauan secara cermat - *mengobservasi* mengawasi dng teliti; mengamati (KBBI,623)

mencerap 2 menerima sesuatu dl hati (mengambil inti sari dr suatu kejadian dsb) dng indera (spt penglihatan, pendengaran); menganggap (KBBI, sl *cerap*,164)

postulat asumsi yg menjadi pangkal dalil yg dianggap benar tanpa perlu membukikannya; anggapan dasar; patokan duga (KBBI,697)

asumsi n hal yg diterima sbg dasar, merupakan landasan berpikir; anggapan; dugaan; pikiran - *mengasumsikan* menduga; memperkirakan; memperhitungkan; meramalkan (KBBI,54) BR-1-2-MASUK = *anggapan* sangkaan; pendapat; pandangan - *menganggap* memandang sbg; berpendapat bahwa - *beranggapan* berpendapat; menyangka (KBBI,35)

duga v menduga 1 mengukur dalamnya laut (sungai dsb); 2 menyangka; memperkirakan (akan terjadi sesuatu) 3 hendak mengetahui (isi hati dsb) - *dugaan* 1 hasil dr perbuatan menduga; 2 sangkaan; perkiraan; taksiran (KBBI,215)

sangka - *menyangka* 1 menduga; mengira; menaksir - *sangkaan, persangkaan* 1 dugaan; perkiraan; taksiran (KBBI, 781)

perkiraan pertimbangan; perhitungan (KBBI, sl *kira*,443)

taksiran kiraan; hitungan kasar (KBBI,887)

kira-kiraan hitungan; dugaan; kiraan (KBBI, sl *kira*.443)

Analisis

- (a) Masih ada beberapa kata yang menyangkut istilah-istilah metodologi ilmiah, misalnya kata metodologi-metode-cara-tahap- fase-proses-prosedur, silogisme, premis, logis, menyimpulkan- kesimpulan, benar-salah-semu, analisis, dst. Tetapi sajian di atas kiranya cukup untuk mendapatkan kesan bahwa ada masalah besar mengenai istilah-istilah metodologi dalam menggarap naskah ilmiah untuk diterbitkan. Baiklah dimulai saja analisis terhadap kata-kata di atas.
- (b) *studi* tindakan mempelajari untuk mengetahui dan/atau menguasai barang yang dipelajari. Kata *studi* berasal dari kata benda Latin *studium*, yang dalam perkembangannya menurunkan kata- kata *study*, *studie*, *etude*, *estudios*, *studious*, dsb. Kata kerja Latin mempelajari adalah *studere*, yang nantinya menghasilkan kata *studens*, *studentes*, *student*, orang yang mempelajari, orang yang belajar, pelajar. Kata *student* lebih berkonotasi aktif daripada kata *siswa* ataupun *mahasiswa*. Maka *student* sering sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena kendati sudah bertitel sarjana penuh pun masih dapat menjadi *student*, orang yang belajar, orang yang sedang mempelajari, pelajar. Boleh jadi, setelah mempelajari lebih mendalam makna *kajian* dan *telaah* lebih luas lagi, *studi* dapat dibakukan sebagai kata yang sama persis makna dan penggunaannya dengan *kajian* dan *telaah*, dan kata ini dapat dipertukarkan.
- (3) *selidik*. Akar katanya adalah *sidik*. *Sidik jari* (KBBI, sl *sidik*,837) adalah daktiloskopi (lihat KBBI,181), adalah proses mempelajari gurat jari. Boleh jadi secara etimologi proses ini dapat dibandingkan dengan kata *investigation* atau *investigasi*. *Vestigium*, akar katanya, berarti tapak kaki. Kata ini kemudian menjadi kata kerja *investigare*, mengamati jejak, melacak, mencari jejak, 'mengikuti' jejak. *Investigare* menurunkan kata benda *investigatio*, leluhur *investigation* dan *investigasi*. Kini, jika dipandang dari segi teknologi bahasa, mungkinkah kita memberi beban makna ilmiah yang sama pada kata penyelidikan dan investigasi ini?
- (4) Jika diamat-amati lema di atas satu per satu dan dibandingkan, maka masyarakat ilmiah akan mengalami kesulitan besar dalam menulis dengan istilah-istilah ilmiah baku, dan merasakan adanya kebutuhan akan pembakuan istilah-istilah itu dalam bentuk kamus istilah. Untuk mengatasi kesulitan operasional ini, buku-buku *Time Life* Indonesia

menggunakan kata studi atau telaah untuk *study*, penyelidikan dan menyelidiki untuk *investigation* dan *to investigate*, riset atau penelitian untuk *research*, asumsi dan berasumsi untuk *assumption* dan *to assume*, mencerap untuk *to perceive* (Inggris), *waarnemen* (Belanda)/*wahrnemen* (Jerman), metode ilmiah untuk *scientific method*, observasi atau pengamatan untuk *observation*, postulat untuk *postulate*, anggapan untuk *opinion*, dan dsb.

J. Penguasaan filsafat dan ilmu-ilmu terkait

Data: akal, budi, pikiran, ingatan, roh, nyawa, jiwa, nalar, (h)ati, sukma, semangat, otak, intelek, inteligensi, manah (Jw), *mental life mentalitas*

Ranah ilmiah kejiwaan yang sulit ini muncul sewaktu menerjemahkan buku dengan judul *The Mind*, dan semuanya ini perlu permenungan lama. Di sini tidak akan disajikan apa itu semuanya, tetapi memang akan diutarakan pengalaman bagaimana mendekati kata-kata tersebut.

akal 1 alat berpikir; daya pikir; pikiran; ingatan; 2 daya upaya; ikhtiar, jalan (cara melakukan sesuatu; 3 tipu muslihat - *seakal-akal, seakal budi, sebudi seakal* sekuat-kuatnya - *berakal*: mempunyai akal; mis. *manusia ialah makhluk yg berakal* (WJSP,23)

budi 1 akal (sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar tidak (dsb); 2. tabiat; watak; akhlak; perangai; 3 kebaikan; 4. daya upaya; ikhtiar; 5 akal (dl arti tipu daya, kecerdikan untuk menipu dsb) - *berbudi* 1 mempunyai budi (dl berbagai arti); 2 berakal; bijaksana; 3 baik budi pekertinya; lurus hati; 4 murah hati. (WJSP,158)

pikiran 1 akal budi; ingatan; angan-angan - *pikiran* 1 alat batin untuk berpikir; akal; ingatan; 2. cara berpikir atau memikirkan; 3 cara berpikir atau memikirkan; 4. sesuatu yg dipikirkan, hasil memikirkan; pertimbangan, pendapat; 5. angan- angan; cita; gagasan *jiwa* 1 roh manusia (yang aa dl tubuh manusia), misalnya: *manusia terjadi dr badan dan jiwa*; 2 seluruh kehidupan batin manusia

sukma sl. jiwa; nyawa (WJSP, 971)

nalar II A: pertimbangan (tt baik buruk dsb); akal budi (WJSP, 670)

hati 4 sesuatu yg ada di dalam tubuh manusia yg dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-perasaan dsb) (WJSP, 349) dst.

Analisis:

- (a) Pertama sekali perlu digambarkan terlebih dahulu situasi buku. Buku yang diterjemahkan adalah buku dari Amerika. Pandangannya lebih bertitik tolak dari pandangan fisik daripada pandangan falsafi. Ini berarti bahwa *the mind* lebih sesuai diterjemahkan dengan daya otak fisik. Tetapi otak fisik ini pun menyangkut otak rohani dan kejiwaan, yakni kecerdasan (atau

inteligensi) dan sehatnya jiwa. Untuk menyelesaikan pengertian ini dicara akar kata *the mind*.

- (b) Akar kata *the mind* dan turunannya, yakni *mental*, *mentality* adalah kata Sanskerta *manas*. Seperti kita ketahui, bentuk *manas* dapat berubah menjadi *manah* apabila dihubungkan dengan kata tertentu. *manah* Sanskerta ini sama dengan *manah* bahasa Jawa/Sunda, yang artinya adalah hati. Maka judul buku mungkin haruslah 'Hati'.
- (c) Di lain pihak dibicarakan hal-hal yang menyangkut orang-orang yang mempunyai penyakit jiwa. Dengan demikian judul yang baik boleh jadi adalah 'Jiwa'.
- (d) Kecerdasan ditelaah dengan menggunakan tes inteligensi yang terdapat pada akhir buku. Kecenderungan yang ada di sini ingin memberikan judul buku Pikiran atau Nalar. BR-1-2-MASUK = (e) *Nalar* diterapkan pada anak ini sudah nalar, sedangkan anak itu belum nalar. Jelas bahwa ia mempunyai pikiran, tetapi pikirannya belum nalar, karena belum dapat membuat penalaran, membuat silogisme atau polisilogisme.
- (f) Dari adat bahasa, seperti terlihat pada data di atas, kata *pikiran* digunakan pada kebiasaan menghibur; *Jangan banyak pikiran*. Ini merupakan ungkapan campuran antara pikiran dan kejiwaan.
- (g) Apakah pikiran itu, dan apa hubungan pikiran dengan jiwa, dengan sukma, dengan nyawa. Yang jelas pikiran bukan ingatan, yang jelas pikiran bukan jiwa; apakah pikiran bagian dari jiwa? dst.... Ini semua harus dijawab dari segi filsafat, psikologi, dan kebahasaan.

Dengan demikian, setelah memikirkan segala yang ada hubungannya dengan pikiran, boleh jadi yang paling tepat untuk menerjemahkan *The Mind* sebagai judul adalah pikiran, sedangkan dalam pemakaian kata itu harus diterjemahkan menurut situasi sehingga *mental health* harus diterjemahkan dengan kesehatan jiwa.
- (h) Rasa-rasanya sudah mendesaklah perlunya studi dan penerbitan kamus sinonim.

K. Data tambahan - kata depan bahasa Indonesia.

Data-1: *kata depan + penunjukan waktu*

Pada tahun 1934 (PEN,83)

Pada bulan April tahun 1937 (PEN,83)

Pada tanggal 27 Agustus tahun 1939 (PEN,84)

pada masa ketika (PEN,82)

Data-2: kata + padanan kata depan

percaya pada aksioma (PEN,72)

anggapan tentang pesawat (PEN,37)

berminat pada penerbangan (PEN,13)

perbandingan daya terhadap berat (PEN,14)

sesuai dengan kebutuhan (PEN,53)

perhatian pada efeknya (PEN,54)

pada jalur penerbangan komersial (PEN,101)

pengaruh kemajuan pada manusia (16)

rasio gaya angkat terhadap hambatan (PEN,59)

studi mengenai perilaku bunyi (PEN,57)

data mengenai metalurgi (PEN,106)

Data-3: kata depan dirampingkan

berubah bersama kecepatan geraknya (PEN,53)

sedang terbang *dekat* X (PEN,57)

terbang *menuju* London (PEN,101)

Data-4: Kata depan baru

termasuk gas seperti udara (PEN,53)

termasuk suku Cichlidae (KBBI, sl mujair,595)

tergantung situasi

Analisis:

- (a) Pada lema *pakai - memakai, tahun, hari, bulan* dan sebagainya dalam KBBI ataupun YBD tidak ada petunjuk apakah kata- kata itu menggunakan kata depan *sebagai, pada, di, dalam, dst.* Dan secara operasional pemakaian preposisi dalam kamus kerap kali

ditinggalkan.

- (b) Studi mengenai preposisi akan menarik sekali karena belum ada penelitian dalam bidang ini - bahkan belum ada pembakuan dalam KBBI - setelah disertasi Roolvink. Belum adanya hasil penelitian berarti pula belum adanya pembakuan serta pelemaannya ke dalam kamus. Dalam ES (1976) *minat* digabungkan dengan *terhadap* (326), OKR *berminat (kepada)* (246), KDW *minat kepada* (645), KBBI *minat pada* (583), YBD *berminat atas* (899), ESInd *minat pada/thd* (373).

Di lain pihak *tergolong anak cerdas* (KBBI, sl golong, 281), *termasuk suku Cichlidae* (KBBI, sl mujair, 595) vs *termasuk dl hitungan* (KBBI, sl hitung, 311).

L. Studi etimologi

Etimologi adalah ilmu mencari akar kata dan arti 'awal' kata itu. Dengan kata lain ini adalah studi genetis-historis mengenai arti kata, dan studi mengenai perpencaran kata dan artinya secara geografis budaya. Dengan studi ini boleh jadi komunikasi kita lebih serasi daripada jika kita tanpa studi ini. Di atas telah diberi etimologi untuk beberapa kata menurut kebutuhan data. Berikut disajikan beberapa data etimologi sehubungan dengan data yang tidak disajikan dalam Data & Perbandingan. Bermanfaat tidaknya kami serahkan pada sidang pembaca untuk dinilai.

abakus, L. kb *abacus* papan hitung - Y. kb *abax* - lbr. kb *âbâq* debu)

abas, Etim L. kb *abbâs* - Arm. kb *abbâ* bapa, ayah

abatoar, Etim P. *abattoir* pejagalan - PK. kkt *abbatre* merobohkan - L. *ad + battuere* memukul
abdikasi, Etim L. kbv. *abdicatio* penolakan - kkt *abdicare* menolak abidin

ab initio, sejak awal Etim L. kd *ab* sejak, dari + *initio* dl kasus ablatif - kb *initium* awal

ablatif, kasus ablatif. Etim L. *ablâtivus* kasus keenam bahasa Latin, yang mengungkapkan bahwa sesuatu diambil dari situ - kkt *afferre*, mengambil

abnormal, Etim L. ks *abnôrmis* menyimpang dari aturan - *ab* menyimpang + *nôrma* siku-siku tukang kayu, aturan)

abnormalitas Etim L. kb *abnôrmalitas* - kb dr ks *abnôrmis* lihat *abolisi*, L. kbv *abolitio* peniadaan - kkt *abolêre* meniadakan)

abolisionisme, L. kbv *abolitio*, lihat *abolisi*

aborijin, EtimL. *aborîgînês* penduduk asli suatu negeri - *ab* sejak, dari + *orîgîne* kasus ablatif dari kb *origo* asal, awal - sejak awal; bentuk genitif *origo* adalah *originis*, sedangkan bentuk jamaknya adalah *origines*. Kata sifat dari *origo* adalah *originalis*, asli.

abortus, L. *abortus*, bentuk partisipium kk *aboriri* keguguran

ab ovo, L. *ab* sejak, dari + *ovo* kasus ablatif dari kb *ovum* telur - sejak telur. Kata sifat dari *ovum* adalah *ovalis* yang menurunkan kata *oval*, bulat telur.

absen, Etim P. *absent* tidak hadir - L. *absens* bentuk partisipium kki *abesse* tidak hadir. *Abesse* terdiri dari *ab* dan *esse*. *Ab* atau *a* berarti tidak, sedangkan *esse* berarti ada atau hadir.

absensi, L. *abesse* lihat *absen*

abses, L. *abscessus* secara harfiah berarti kepergian

absolut, Etim L. *absolutus*, bentuk partisipium lampau kkt *absolvere* melepas, membebaskan. *Absolutus* terdiri atas *ab* yang berarti dari dan *solutus* yang berarti terlepas atau terbebas. Maka *absolutus* berarti yang terlepas atau yang terbebas dari [segala ikatan]

absolutisme, bentuk atau tata pemerintahan yang kekuasaan penguasanya tidak terbatas - *Sin depotisme* - Etim L. *absolutus*, lihat *absolut*

absorpsi, penyerapan, pengisapan. Etim L. kkv *absorptio*, penyerapan, pengisapan - kkt *absorbere* menyerap, mengisap

abstain, Etim L. kkt *abstinere* menahan, tidak mengambil, tidak memberikan

abstrak, Etim L. *abstractus*, bentuk partisipium lampau kkt *abstrahere* - *abs* dari + *trahere* menarik - mengambil (dari)

abstraksi Etim L. kkv *abstractio* dari *abstrahere* lihat *abstrak*

absurd, Etim L. ks *absurdus* tidak selaras, tidak masuk akal

absurditas Etim L. kb dr *absurdus* lih *absurd*

acc Etim P. *accorder* menyetujui - L. *ad* di, ke + *cor* jantung, hati

acu Etim singkatan dr L. *accumulator* penimbun - kkt *accumulare* menimbun

abad Etim A. kb *abad* kurun waktu seratus tahun

adab Etim A. kb *adab*

adalat Etim A. kb dr ks *adil*

adaptasi penyesuaian. Etim L. kbv *adaptatio* penyesuaian - kkt *adaptare* menyesuaikan

adaptif mempunyai sifat menyesuaikan. Etim L. kata sifat dari *adaptare*; lihat *adaptasi*

adaptor Etim L. kba *adaptor* penyesuai - kkt *adaptare* menyesuaikan

adekuat Etim L. ks *adequatus* memadai - kkt *adequare* memadai

agenda Etim L. dr bentuk partisipium mufrad *addendum*, jamak *addenda* tambahan - kkt *addere* menambahkan

adhesi Etim L. kbv *adhesio* daya lekat - kki *adherere* melekat

ad hoc Etim L. konstruksi kd *ad* untuk, untuk keperluan + kdi *hoc* ini

ad infinitum Etim L. konstruksi kd *ad* untuk, sampai + kb *infinitum* tak terbatas. *Infinitum* berasal dari *in*, tidak, dan *finitum*, terbatas. *Finitum* berasal dari kata *finis*, batas, tujuan.

ad interim Etim L. konstruksi kd *ad* untuk + *interim* sementara waktu

administrasi Etim L. kbv *administratio* pengurusan - kkt *administrare* mengurus. Kata ini berasal dari *ad* dan *ministrare*, melayani. *Ministrare* berasal dari kata *minister* pengurus, pelayan.

administratur Etim L. kba *administrator* pengurus - kkt *administrare* mengurus BR-1-2-MASUK = *admiral* Etim P. *amiral* pejabat tinggi angkatan laut - A. *amîr-al* komandan, misalnya *amîr albahr* komandan laut

adolesen Etim bentuk partisipium kini *adolêscêns* yang sedang tumbuh - kki *adolêscere* tumbuh

adopsi Etim L. kbv *adoptio* pemilihan (sesuatu) untuk dirinya sendiri - kkt *adoptâre* memilih (sesuatu) untuk dirinya sendiri

adpertensi - *advertensi* Etim P. kkt *advertir* memalingkan, meminta perhatian - L. kkt *advertere* memalingkan

adres Etim P. kkt *adresser* mengarahkan - L. *ad* ke + *dirêctus* (arah) langsung

adven Etim L. *adventus* kedatangan - kki *advenîre* datang

avis Etim P. kki *aviser*, *adviser* berpendapat, memberikan pendapat - *avis* pendapat, *a vis* berpendapat - L. *ad* menurut + *visum* pandangan, pendapat - kkt *vidêre* melihat, memandang

advokat Etim L. kb bentuk partisipium kini *advocatus* saksi; penuntut (keadilan) - kkt *advocare* menuntut (keadilan)

aerodinamika Etim Y. *aero*, udara, dan *dynamis* kekuatan

aeronautika Etim pengindonesiaan Ing. *aeronautics* - Y. *âêr* udara + *nautês* pengarung (laut), pelaut

afasia Etim L. *aphasia* - Y. *aphasiâ* - *a* awa + *phasia* wicara

affair Etim P. *affaire* urusan - *a faire* untuk dilakukan - L. *ad* + *facere* membuat

afdruk Etim B. *afdruk* cetak (foto) - *afdrukken* mencetak (foto)

afeksi Etim L. *affectio* perasaan

afektif Etim L. *affectivus* mempunyai perasaan

afiks Etim L. kkt *affixare* melekatkan - kkt *affîgere* memasang

afiksasi Etim L. kkv *affixatio* pelekatan, lih *afiks*

afiliasi Etim L. kkv *affiliatio* pengangkatan, adopsi - kkt *affiliare* mengangkat (anak) - *ad* + *filius* anak lelaki

aforisme Etim L. *aphorismus* - Y. *aphorismos* definisi, kalimat pendek

agenda Etim bentuk gerundivum bahasa Latin untuk kata kerja *agere* - melakukan - *agendum* dengan bentuk jamaknya *agenda* - apa-apa yang harus dilakukan.

agens Etim L. *agens* pelaku - bentuk partisipium kini kkt *agere* melakukan

agitasi Etim L. kbv *agitatio* penghasutan, hasutan - kkt *agitare* mengaduk; memacu

agitatif Etim L. ks *agitativus* bersifat menghasut, lih *agitasi*

agitator Etim L. kba *agitator* penghasut, lih *agitasi*

aglutinasi Etim L. kbv *agglutinatio* perekatan - kkt *agglûtinâre* merekatkan - *ad* ke, ke arah + *glûten* perekat

agnostik Etim Y. *agnôstos* - *a* tidak, awa + *gnôstos* diketahui, mengetahui. Istilah ciptaan ahli biologi Inggris Thomas Huxley, 1869, dr ks *gnôstikos* yang berkaitan dengan mengetahui - kkt *gignôskein* mengetahui

agnostikus Etim Y. *a* tidak, awa + *gnôstikos* yang berkaitan dengan mengetahui, lih *agnostik*

agnostisisme Etim Y. *a* tidak, *awa* + *gnôstikos* yang berkaitan dengan mengetahui, lih *agnostik*
agoni Etim L. kkb *agônia* kengerian - Y. kkb *agôniâ*, kengerian, pergulatan
agora Etim Y. kkb *agorâ* sidang; pasar
agorafobia Etim Y. kkb *agorâ* sidang, pasar + *fobia* rasa takut, ketakutan
agrafia Etim Y. kkb *a* tidak, *awa* + *graphiâ* pemerian; proses atau bentuk menulis, memerikan dan mencatat - kkt *graphein* menulis
agraria Etim L. ks *agrarius* yang berkaitan dengan sawah, ladang, pekarangan - kb *ager* sawah, ladang, pekarangan
agraris Etim L. ks *agrarius* yang berkaitan dengan sawah, ladang, pekarangan, lih *agraria*
agregasi Etim L. kbv *aggregatio* pengumpulan; kumpulan - kkt *aggregare* menambahkan (ternak) ke kawanan - *ad* ke, kepada, ke dalam + *grex* kawanan
agregat Etim L. dr bentuk partisipium lampau *aggregâtus* dikumpulkan
agresi Etim L. kbv *aggressio* serangan
agresif Etim L. ks *aggressivus* bersifat menyerang
agresivitas Etim L. kbaj *aggressivitas* sifat menyerang
agresor Etim L. kba *aggressor* penyerang
agrikultural Etim L. *agrîcultûra* - *agrî cultûra* pengolahan sawah, ladang, pekarangan- *agrî* adalah bentuk genitif kb *ager* sawah, ladang, pekarangan; *cultûra* pengolahan, penggarapan, kb dr kkt *colere* mengolah, menggarap
agrobisnis Etim dari kata *agro* dan *bisnis*
Agustus Etim L. *Augustus* nama kaisar pertama Romawi; kata ini sendiri berarti terhormat. Sebagai kaisar ia memberikan namanya kepada bulan keenam yang dalam bahasa Latin disebut *mensis Sextilis* - *mensis* bulan, *sextilis* keenam
Ahad Etim A. *ahad* satu, *esa*
ahadiat Etim A. kb *ahadiat*, keesaan, dr ks *ahad* *esa*, satu
ahkam Etim A. kb jamak dr *hukum* hukum
ahlan Etim A. kb jamak dr *ahli*
ahli Etim A. kb *ahlun*
ahwal Etim A. kb jamak dari *hal* hal
aib Etim A. kb *aib* aib
ajaib Etim A. *ajaib* ajaib
ajektif Etim L. *adjectivum (verbum)* (kata) sifat - kkt *adjicere* meletakkan di samping, mendampirkan
ajudan Etim L. *adjutans* pembantu, bentuk partisipium kini kkt *adjutare* membantu
ajun Etim L. *adjunctus* pembantu, bentuk partisipium lampau kkt *adjungere* mengaitkan, menggabungkan
akad Etim A. *akad* perjanjian
akademi Etim Y. Akadêmeia yang didirikan oleh Plato, dr. *Akadêmos* pahlawan mitologi Yunani yang kuilnya dijadikan tempat Akademi Plato Sedikit contoh mengenai penjelasan yang

menyangkut etimologi diharapkan dapat membantu jelasnya arti kata, dan semoga cara ini dapat dilanjutkan oleh para pekamus.

M. Ilustrasi:

Kata boleh jadi tidak dapat didefinisikan, tetapi dapat diberikan gambarannya. Gambaran ini dapat berupa daftar, gambar, foto, lukisan, karikatur, dst.

Berikut diberikan skala geologi.

Lihat lampiran 2.

Jika kata-kata yang amat lumrah dalam buku *Time Life* edisi Indonesia ini dibandingkan dengan kata-kata tadi sebagai lema dalam KBBI, maka orang kurang jelas mendapatkan gambarannya. Jika keterangan lema dirujuk ke skala ini - tentu saja dengan suntingan naskah yang baik - maka orang akan lebih mempunyai gambaran mengenai apa yang dimaksud. Tentu saja skala ini perlu disunting secara ilmiah oleh ahli geologi.

Ilustrasi mengenai skala geologi ini diharapkan memberikan dorongan bagi pekamus untuk menyajikan ilustrasi yang lain, misalnya nama-nama anatomi unggas, mamalia, tetumbuhan, bunga, gambar statistik, dst.

Kesimpulan pandangan khusus

Kamus adalah buku yang memuat kata dan penjelasan kata itu dari segi arti dan pemakaiannya. Arti dapat diartikan lewat pembatasan-pembatasan kata itu, yakni lewat jenis katanya, lewat definisi nominalnya, definisi formalnya, lewat sinonim dan antonimnya, lewat arti genetisnya, lewat gambarnya. Penyajian konsep supaya jelas tertangkap oleh para pembaca--paling sedikit sebaiknya!--memanfaatkan semua itu. Ini dilakukan secara bebas dalam buku *Time Life*, dan secara keras seharusnya dilakukan oleh kamus. Tiba saatnya sekarang jika kamus Indonesia akan bebenah diri harus memikirkan segi sinonim & antonim, etimologi dan ilustrasi. Ini karya besar dan harus didukung oleh semua pihak yang mampu.

Penutup

Kesimpulan pada pandangan umum dan pandangan khusus bersifat komplementer dan kiranya tidak perlu diulang secara terinci lagi. Perbandingan menunjukkan bahwa kata yang dimasyarkatkan dalam buku Time Life Indonesia melebihi yang terdapat dalam kamus mana saja. Studi perbandingan dari segi aspek kebahasaan - fonetik, fonemik, penjenisan kata, naturalisasi istilah, morfologi, sintaksis kelompok kata & kalimat, penyuntingan definisi, pendefinisian, dsb - memberikan potret jati diri kamus-kamus di Indonesia dan Malayu. Dengan cara ini dapat diambil kebijaksanaan terapi untuk sempurnanya kamus demi kesatuan berpikir generasi anak cucu kita di masa yang akan datang.

Biografi singkat

Willie Koen (singkatan dari Willibordus Koenarta Hardjasoedarma) - Lahir 25 November 1935, Yogyakarta. Pendidikan: Seminari Menengah Mertoyudan, Magelang, 1952-1957; Novisiat & Yuniort, Girisonta, Semarang, 1957-1961; studi filsafat barat & timur, Pontifical Athenaeum, Poona, 1961-1964; studi bahasa & sastra timur, IKIP Sanata Dharma, 1965-1970. Kursus Manajemen & Komunikasi, Battle Creek, 1974. Bekerja di Midwest Universities Consortium for International Affairs, 1972-1976; Pimpinan redaksi dan Direktur Penerbit Time Life Indonesia, 1978-1991. Penerjemah & Editor independen 1991-sekarang. Menerbitkan sekitar 200 buku Time Life Indonesia; buku terjemahan yang baru saja terbit awal Maret 1996 ini adalah *Ekawacana dalam Keheningan - Worte ins Schweigen* oleh K.Rahner SJ (pengarang), Willie Koen (Penerjemah), dan J. Drost SJ (Penyunting).

DAFTAR SINGKATAN

ASC	Kodansha	<i>Alam Semesta dan Cuaca</i>	TP, Jakarta. 1980
Br.	Pustaka Alam/TLB	<i>Burung</i>	TP, Jakarta. 1980
EKO	Pustaka Alam/TLB	<i>Ekologi</i>	TP, Jakarta .1980
ES	J.M.Echols - M. Shadily	<i>Kamus Inggris-Indonesia</i>	Gramedia, Jakarta. 1980
ES	IndJ.M.Echols -M. Shadily	<i>Kamus Indonesia-Inggris</i>	Gramedia, Jakarta. 1989
Gng	Pustaka Alam/TLB	<i>Gunung</i>	TP, Jakarta. 1978
KBBI	PPPBI	<i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>	PPPBI, Jakarta. 1988
KDA	Kodansha	<i>Kehidupan di dalam Air</i>	TP, Jakarta. 1980
KDW	Dewan Bahasa & Pustaka	<i>Kamus Dwibahasa</i>	Kem. Pelajaran, K. Lumpur, 1979
OKR	Otto Karow-I.Hilgers-Hesse	<i>Kamus Bahasa Indonesia-Djerman</i>	O.H., Wiesbaden. 1962

PEN	Pustaka Ilmu/TLB	<i>Penerbangan</i>	TP, Jakarta. 1980
PRB	M.M.Purbo-Hadiwidjoyo	<i>Peristilahan Geologi</i>	ITB. Bandung. 1975
TTB	Pustaka Alam/TLB	<i>Tetumbuhan</i>	TP, Jakarta. 1982
TTBk	Kodansha	<i>Tetumbuhan</i>	TP, Jakarta. 1980
WJSP	W.J.S.Poerwadarminta	<i>Kamus Umum Bahasa Indonesia</i>	Balai Pustaka, Jakarta. 1976
YBD	J.S.Badudu - Moh. Zain	<i>Kamus Umum Bahasa Indonesia</i>	Sinar Harapan, Jakarta. 1994

DAFTAR PUSTAKA

- Benignus, FSC, PhD
Brugger, W
De Groot, A.W.

Dewan Bahasa dan Pustaka
Fisher, R.B.
Gericke, J.F.C.-T.Roorda

J.M.Echols - M. Shadily
J.M.Echols - M. Shadily
J.S.Badudu - Moh. Zain
Kodansha
Kodansha
Kodansha
LON

M.M.Purbo-Hadiwidjoyo
Otto Karow-I.Hilgers-Hesse
Overdiep, G.D.-G.A.van Es
PPPBI

Pustaka Alam/TLB
Pustaka Alam/TLB
Pustaka Alam/TLB
Pustaka Alam/TLB
Pustaka Ilmu/TLB
Roolvink, R.

U. of Chicago Press
W.J.S.Poerwadarminta
- Nature, Knowledge & GOd*
Philosophisches Woerterbuch
Woordgroep & Kategorieen v. Synt.
Syntaxis, Eenheden, dl Str.
Kamus Dwibahasa
Science, Man & Society
Javaansch-Nederduitsch
Handwoordenboek
Kamus Inggris-Indonesia
Kamus Indonesia-Inggris
Kamus Umum Bahasa Indonesia
Alam Semesta dan Cuaca
Tetumbuhan
Kehidupan di dalam Air

Peristilahan Geologi
Kamus Bahasa Indonesia-Djerman
Beknopte Stilistische Grammatica

Indonesia
Gunung
Ekologi
Tetumbuhan
Burung
Penerbangan
Voorzetsels in Klassiek &
Modern Maleis
A Manual of Style
Kamus Umum Bahasa Indonesia
- Bruce, Milwaukee. 1947
Herder, Freiburg. 1976
D.Haag.1949

Kem. Pelajaran, KLumpur,1979
Saunders, Philadelphia. 1975

A'dam. 1875
Gramedia, Jakarta. 1980
Gramedia, Jakarta. 1989
Sinar Harapan, Jakarta. 1994
TP, Jakarta. 1980
TP, Jakarta. 1980
TP, Jakarta. 1980
Bahan Makanan Dari Laut
LIPI, Jakarta. 1973
ITB. Bandung. 1975
O.H., Wiesbaden. 1962
Zwolle. 1945
Kamus Besar Bahasa
PPPBI, Jakarta. 1988
TP, Jakarta. 1978
TP, Jakarta .1980
TP, Jakarta. 1982
TP, Jakarta. 1980
TP, Jakarta. 1980
Dokkum, 1948

Chicago, 1969
Balai Pustaka, Jakarta. 1976